BAB IV
ADAB-ADAB SEORANG ALIM DAN MUTA'AALIM

Pendahuluan

Ketahuilah bahwa tafaquh fid diin dan menguasai ilmu-ilmu syar'I bersandar pada dua sebab yang pokok: sebab wahbi yaitu pemberian karunia dari Alloh Ta'ala, dan sebab kasbi, yaitu dengan hasil pencaharian seorang hamba dan usahanya, kami sebutkan keduanya kepada anda:

Pertama: Sebab pertama: Sebab-sebab Wahbi

Yaitu pemberian karunia dari Alloh Ta'ala bagi orang-orang yang dikehendaki dari hamba-hambaNya, maka dia dimudahkan baginya jalan belajar dan di lapangkan dadanya untuk dapat memahami dan menguasai serta bermanfaat ilmunya, yang menunjukkan hal ini adalah:

1. Firman Alloh Ta'ala:

   "Dan Robbmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilih…." (QS:Al-Qoshosh:68).

   Maka Alloh SWT memilih pada setiap urusan orang yang bermanfaat dari hambanya dengan didahului perbuatan Alloh Ta'ala, karena Alloh SWT memilih orang yang dibukakan baginya ilmu. Oleh karena puncaknya ilmu itu adalah risalah-risalah, maka Alloh Ta'ala memilih. Dan termasuk dari kelompok ini adalah Ahlul Fiqh yang disebutkan dalam awal hadits. Hadits ini menunjukkan akan ditetapkannya kebaikan bagi orang yang dipahamkan tentang dien Alloh. Dan hal itu tidak hanya didapatkan dengan usaha saja akan tetapi dengan siapa saja yang dibukakan oleh Alloh baginya dengan itu. Dan bahwa barangsiapa yang dibukakan oleh Alloh baginya dengan hal itu (kebaikan) akan selalu ada sampai datang keputusan Alloh. Supaya dunia (bumi) ini tidak kosong dari orang yang menegakkan hujjah bagi Alloh. Sebagaimana penjelasan pada bab yang lalu. Dan juga di dalam hadits terdapat kabar gembira bagi penuntut ilmu adanya harapan untuk menjadi termasuk orang-orang yang mendapat janji yang berbarokah ini sehingga mereka mendapatkan mmerebut sebagai pewaris nabi dengan hal itu.

   Nash-nash ini menunjukkan atau sebab-sebab wahby bentuk menguasai ilmu dan tafaquh fid dien (memahami dien).

   Kedua: Sebab kedua: Sebab Kasbiy.

   Yaitu dengan pencarian seorang hamba, usaha, kesungguhan dan kerja kerasnya untuk menguasai ilmu dan bersabar untuk hal itu. Dalil hal ini adalah :

   1. Sabda Nabi SAW:

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah dan dishohihkan oleh As-Suyuthi).

2. Sabda Nabi SAW:

   “Wahai para manusia, belajarlah, karena sesungguhnya ilmu itu dengan belajar” (HR. Ath-Thobroni dan Ibnu Abi Ashim dari Mu’awiyah ra, dan isnadnya hasan (Disebutkan oleh Ibnu Hajar, Fathul Bari /161)).

3. Firman Alloh Ta’ala:

Dari keterangan ini maka jelaslah bahwa sebab wahby berkaitan dengan irodah qodariyah (kehendak qodari) Alloh Ta’ala, dan sebab kasbiy berkaitan dengan irodah syar’iyyah (kehendak secara syar’iy), dan orang yang berbahagia adalah orang yang berkumpul kedua irodah ini padanya maka dia berusaha dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh di dalam menguasainya bahwa Alloh membuka baginya dengan pemahaman apa yang dia kuasai serta memberi berkah dengan ilmu kepadanya lalu dia mengambil manfaat darinya dan memberi manfaat kepada manusia. Oleh karena itu Abu Darda’ ra berkata: “Alloh memberi rezki ilmu kepada orang-orang yang bahagia, dan mengharamkannya bagi orang-orang yang celaka” (Jami’ul Bayanil Ilmi I/57).

Dan perkataan kami di sini tentang kasbiy dalam tafaquh fid dien dari dua sisi, sisi pertama: penjelasan kaitannya sebab wahbiy atas sebab kasbiy dan sisi kedua: penjelasan khusus sebab kasbiy.

Sisi Pertama : Penjelasan kaitannya sebab wahby atas sebab kasbiy.

Maksudnya di sini bahwa barangsiapa yang berusaha di dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh di dalam menguasainya, dan dia mempunyai niat yang baik dalam hal itu – dan ini sebab kasbiy – sesungguhnya dia berharap supaya Alloh memberi petunjuk (menerima) di dalam usahanya lalu Alloh lapangkan dadanya untuk dapat memahami dan bermanfaat dengan ilmunya – dan ini sebab kasbiy yang menunjukkan akan hal ini ada beberapa nash:

2. Diantaranya firman Alloh Ta’ala:

   “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh karena kami pasti akan kami tunjukkan jalan kami dan sesungguhnya Alloh bersama orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Ankabut:69).

   Di dalam ayat ini Alloh mengkaitkan hidayah as-sabil (jalan yang lurus) – yaitu sebab wahbiy – atas sebab kasbiy yang dibangun atas dua hal, pertama: bersungguh-sungguh (mujahadah) yaitu usaha dan sungguh-sungguh di dalam mencari ilmu dan ketaatan-ketaatan lainnya, kedua: niat

yang baik supaya dengan mujahadah ini mengharap ridho Alloh tidak menyekutukan baginya. Oleh karena itu Alloh berfirman (…………) (bersungguh-sungguh karena kami) dan tidak berfirman (……….) (bersungguh-sungguh) saja. Maka Alloh mensifati mujahadah yang berkaitan (menghasilkan) hidayah adalah mujahadah yang ikhlas untuk mencari ridho Alloh Ta'ala. Kemudian Alloh menguatkan hidayahnya ini dengan kebersamaannya yang khusus yang disebutkan di dalam firmanNya (……….) (Dan sesungguhnya Alloh beserta orang-orang yang berbuat baik". Dan di dalamnya juga kebersamaan Alloh secara khsusu bagi orang-orang ihsan (berbuat baik) dengan taufik dan penguatan dan dua huruf ta'kid, yaitu:……………….(sesungguhnya) dan huruf lam (sungguh).

3. Diantaranya firman Alloh Ta'ala:

   "Dan seandainya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman. Dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi kami. Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus". (QS.An-Nisa':66-68).

   Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya melaksanakan perintah yang syar'iy.

   "Mengerjakan pelajaran-pelajaran yang diberikan"
   adalah sebab untuk mendapatkan keteguhan, hidayah taufiq.

   "Dan lebih menguatkan iman……..dan pasti akan kami tunjuki kepada jalan-jalan yang lurus".
   Disertai dengan hubungan dengan pelakunya berupa pahala akhirat.

   "Dan sungguh pasti kami berikan kepada mereka di sisi kami pahala yang besar".
   Maka di dalam ayat ini Alloh pemberiannya secara qodari atas usaha hambanya.

4. Diantaranya firman Alloh Ta'ala:

   "Sesungguhnya Alloh tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah dengan dirinya sendiri" (QS.Ar-Ro'du:11).

Ayat ini menjelaskan bahwa Alloh Ta'ala merubah keadaan seorang hamba setelah hamba itu memulai untuk merubah keadaannya, jika baik maka akan menjadi baik dan jika jelek maka akan menjadi jelek. Dan jika seorang hamba di dalam kebaikan – diantaranya menuntut ilmu dengan niat yang sholeh – Alloh akan memudahkan baginya jalan kebaikan sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk" (QS. Maryam:76). Dan Rosululloh SAW bersabda:

"Dan barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu pasti Alloh akan memudahkan baginya jalan kepada Jannah" (HR.Muslim).

Dan seorang hamba berusaha di dalam kejelekan dan terus menerus melakukannnya maka Alloh akan menyesatkannya sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

"Dan Alloh menyesatkan orang-orang yang dholim" (QS.Ibrohim:27).
Dan firman Alloh Ta'ala:

"…..Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka…." (QS.Ash-Shof:5).
Dan firman Alloh Ta'ala:

"Katakanlah:"Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabbnya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya……" (QS.Maryam:75).
Dan ayat-ayat lainnya yang menerangkan (hasil) akibat takdir atas usaha dan setiap dari usaha dan pemberian Alloh adalah takdir Alloh. Alloh Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya setiap sesuatu kami ciptakan dengan takdir"
Sedangkan

Sisi Kedua : Penjelasan point-point penting akan sebab-sebab kasbiy.

Inilah tema permasalahan pada bab ini, telah kami sebutkan pada bab sebelumnya keutamaan ilmu dan orang yang mempunyai ilmu, kemudian hukum menuntut ilmu, kemudian bagaimana mencari ilmu. Di dalam tata cara mencari ilmu telah kami sebutkan bahwa hal itu dengan dua jalan. Dengan talaqi (bertemu langsung) dengan ulama atau dengan mengambilnya dari

buku. Inilah metode-metode dalam mencari ilmu. Dan pada masing-masing metode memiliki adab-adab dan petunjuk-petunjuk serta panduan-panduan yang akan kami sebutkan pada bab ini dan kami akhirkan pembahasan tentang buku secara khusus sampai pada bab selanjutnya insya Alloh Ta'ala.

Sedangkan bab ini kami akan menjelaskan pembahasan tentang adab-adab dan petunjuk-petunjuk yang harus dilazimkan bagi seorang alim dan bagi penuntut ilmu baik untuk menempuh jalan belajar secara benar dalam pengambilan ilmu…………, dengan usaha-usaha dan sungguh-sungguh dan Alloh akan membukakan bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan Alloh Maha Luas dan Maha Mengetahui.

Dan telah kami beri garis besar petunjuk-petunjuk ini dengan judul (Adab-adab Alim dan Muta'aalim). Dan kami bagi menjadi 3 pasal, yaitu:

Pasal Pertama : Adab-adab yang saling berkaitan antara seorang alim dan muta'aalim.
Pasal Kedua : Adab-adab 'Alim dan Muta'aalim (pengajar)
Pasal Ketiga : Adab-adab muta'alim

Dan kami memulai membahas tentang penjelasan maksud-maksudnya dengan pertolongan Alloh Ta'ala dan kekurangannya.

Pasal Pertama

Adab-adab yang berkaitan dengan Alim dan Muta'aalim

Yaitu adab-adab yang harus dilazimi oleh setiap orang yang berkecimpung dengan ilmu syar'I, tidak ada yang tidak membutuhkan baik dia seorang alim maupun muta'allim, baik belajarnya dengan talaqi (bertemu langsung) dari ulama atau pula menelaah buku-buku, dan dengannya – dengan taufik Alloh – akan didapatkan oleh penuntut ilmu apa yang dia harapkan. Kami sebutkan adab-adab ini sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam niat.
2. Betul-betul memanfaatkan waktu.
3. Menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang paling penting.
4. Tepat dalam memilih sumber (referensi) buku.
5. Berawal dengan ilmu.
6. Sabar untuk menuntut ilmu dan mengajarakannya.

Adab Pertama : Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya.

Ikhlas dalam niat adalah intinya ibadah dan syarat diterimanya amal di sisi Alloh Ta'ala, dan rusaknya niat terhadap pelakunya di dunia maupun di akherat. Dan untuk mengetahui hakekat perkara ini dengan besarnya perkara ini akan kami sebutkan beberapa masalah untuk diterangkan, yaitu:

1. Definisi niat.
2. Hakekat niat.
3. Tempatnya niat.
4. Tujuan yang dibuat oleh niat beserta penjelasan macam-macamnya.
5. Perbuatan-perbuatan yang dipengaruhi oleh niat.

6. Definisi ikhlas dan penjelasan hakekatnya.
7. Beribadah dengan ikhlas.
8. Penjelasan bahwa ikhlas adalah syarat akan diterimanya amal-amal perbuatan.
9. Tanda-tanda keikhlasan niat di dalam menuntut ilmu.
10. Keutamaan keikhlasan niat di dalam menuntut ilmu.
11. Bahaya rusaknya niat di dalam menuntut ilmu.

Pertama: Deninisi Niat.

Dikatakan Naul Amro (……………) : niyatun, artinya memaksudkannya dan berazam (bertekad) untuk tersebut. Maka niyatu yaitu irodah (keinginan) dan Al-Qoshdu (…………). Oleh karena niat itu tempatnya di hati, maka An-Niyat: yaitu Qoshdul Qolbi wa irodatihi (maksud hati dan keinginannya).

Inilah definisi yang dipilih dari keseluruhan definisi-definisi ahli bahasa, ahli fiqih danhadits tentang niat. Lihat (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah XVIII/251)/

Dan didefinisikan oleh Al-Baidhowi dengan perkataannya (An-Niyatu: Ungkapan tentang hati seperti apa yang dia lihat sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atau mencegah bahaya secara langsung maupun tidak langsung (Fathul Baary I/13).

Sedangkan ikhlas adalah lebih khusus daripada niat. Namun termasuk salah satu macamnya. Karena setiap ikhlas adalah niat dan tidak setiap niat itu ikhlas, sebagaimana penjelasan yang akan datang insya Alloh di dalam perkataan tentang macam-macam niat dan hal-hal setelahnya.

(Tambahan) Tidak disebutkan lafadz (niat) di dalam Al-Qur'an akan tetapi di dalam hadits-hadits Nabi SAW, sedangkan di dlaam Al-Qur'an telah disebutkan lafadz lain bermakna niat, diantara lafadz ibtigho dan lafadz al-irodah. Alloh Ta'ala berfirman:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ

"*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah*" (QS. Al-Baqarah:265).

Dan firman Alloh Ta'ala:

لاابتِغَآءَ وجهِ ربهِ ألأعلَىوما لأحدٍ عِنده مِن نِّعمةٍ تُجزَى إ

"Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari karidhaan Rabbnya Yang Maha Tinggi" (QS.Al-Lail:19-20).

Juga firman Alloh Ta'ala:

واصبر نَفْسكَ مع الَّذِينَ يدعونَ ربهم بالْغَداةِ والْعشِي
يريدونَ وجهه ولاتَعد عينَاكَ عنْهم تُريد زينَةَ الْحياةِ

الدنْيا ولاتُطِع منْ أغْفَلْنَا قَلْبه عنْ ذِكْرنَا واتَّبع هواه
كَانَ أمره فُرطًاو

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas" (QS.Al-Kahfi:28).

Serta firman Alloh:

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (19) Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik" (QS.Al-Isro:18-19).

Kedua: Hakekat Niat.

Oleh karena niat itu adalah keinginan hati dan maksudnya, maka hal itu tidak tergambar wujudnya kecuali dengan pengetahuan (ilmu). Sebelumnya, artinya pengetahuan terhadap sesuatu yang diinginkan dan dimaksudkan – baik pengetahuan ini sesuatu yang benar ataupun sesuatu yang bathil, seperti kebodohan yang yang sangat, begitu juga baik pengetahuan ini suatu kebaikan ataupun kejelekan – maka jika nafsu (jiwa) itu sudah mengetahui maksudnya lalu akan muncul keinginannya di dalam hati, dan sesungguhnya anggota badan tergerak untuk mempraktekkan (mewujudkan)nya dan inilah yang disebut dengan amal perbuatan dan kadang-kadang amal itu terjadi atau tidak terjadi sesuai dengan kemampuan untuk melakukannya.

Kesimpulannya: Bahwa niat itu terjadi diantara ilmu dan amal.

Dalam menerangkan hal ini Abu Hamid Al-Ghozali rh berkata (Ketahuilah bahwa niat, keninginan dan maksud adalah ungkapan yang disebutkan merupakan makna yang sama, yaitu suatu keadaan dari sifat bagi hati yang mencakup dua hal: Ilmu dan Amal.

Ilmu: mendahuluinya karena itu merupakan dasar dan syaratnya.

Amal: yang mengikutinya karena itu merupakan buah (hasil) dan cabangnya, hal itu karena setiap perbuatan yaitu gerakan dan dan berdiam diri adalah usaha yang tidak akan sempurna kecuali dengan tiga hal: ilmu, keinginan dan kemampuan, karena juga manusia tidak menginginkan jika dia tidak mengetahui maka mesti dia harus mengetahuinya,dan dia tidak beramal hal-hal yang tidak diinginkan, maka mesti harus ada keinginan.

Dan makna irodah adalah dorongan hati kapada apa yang dia lihat yang sesuai dengan tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, karena sesungguhnya manusia diciptakan berdasar "yang dia setujui dalam beberapa perkara dan sesuai dengan tujuannya, dan menyelisihinya dalam beberapa perkara sehingga memerlukan untuk mencari sesuatu yang cocok dan sesuai bagi dirinya dan mencegah bahaya yang tidak sesuai dengan dirinya. Maka sangat penting untuk membutuhkan kepada pemahaman dan pengetahuan terhadap sesuatu yang membahayakan dan yang memberi manfaat sehingga dia mendapatkan sesuatu dan menghindar dari sesuatu – hingga dia berkata – maka jika timbul keinginan akan bangkit kekuatan untuk menggerakkan anggota badan, karena kekuatan (kemampuan) adalah pembantu bagi keinginan, dan keinginan mengikuti hukum keyakinan dan pengetahuan, maka niat itu ungkapan tentang sifat yang berada di tengah-tengah yaitu keinginan dan dorongan hati dengan hukum kesenangan dan kecondongan kepada maksud yang dia setujui baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka penggerak pertama adalah tujuan yang diinginkan dan itulah dorongan hati. Dan tujuan yang diinginkan adalah maksud yang diniatkan, sedangkan dorongan adalah maksud dan niat. Sedangkan kebangkitan kemampuan untuk membantu keinginan dengan menggerakkan anggota badan yaitu amal perbuatan. (Ihya' Ulumud Din IV/384-385).

Ketiga: Tempatnya Niat

Niat adalah termasuk perbuatan hati maka tempatnya adalah hati yang disepakati oleh para ulama, lihat (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah XVIII/263). Dalil-dalil akan hal itu sangan banyak diantaranya:
Firman Allah Ta'ala:

"Akan tetapi Allah akan membalas dengan apa yang ada di dalam hati kalian" (QS.Al-Baqarah:225).
Firman Allah Ta'ala:

"Maka Allah mengetahui apa yang berada di dalam hati mereka lalu Alloh turunkan ketenangan bagi mereka" (QS.Al-Fath:18).
Firman Allah Ta'ala:

"Dan ketahuilah bahwa Alloh mengetahui apa yang ada di dalam diri kalian maka hati-hatilah" (QS.Al-Baqarah:235).
Juga sabda Rosulullah SAW:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan harta kalian akan tetapi melihat kepada hati-hati dan amal-amal kalian" (HR.Muslim).

Abu Hamid Al-Ghozali rh. berkata :"Sesungguhnya melihat kepada hati karena hati itu tempat diduganya ada niat" (Ihya' Ulumud Din IV/382).

Jika niat itu tempatnya di dalam hati maka niat itu mengakibatkan dua masalah:
Pertama: Sesungguhnya tidak wajib melafadzkannya ketika memulai beramal, bahkan melafadzkannya merupakan suatu bid'ah, karena tidak sama sekali atsar dari Nabi SAW tidak juga dari sahabat ra, lihat (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah XVIII/263). Maka niat itu perbuatan hati bukan lisan.
Kedua: Apakah seorang hamba diberi balasan hanya dengan niat saja dari perbuatan sehingga dia mendapat pahala atau mendapat iqob (hukuman).

Pada masalah ini sebagai penjelasan secara rinci yang dapat mengangkat (menghilangkan) kemusykilan pada dalil-dalil yang telah disebutkan disebabkan adanya dalil-dalil yang saling bertentangan secara dhohir. Allah Ta'ala telah berfirman:

"Akan tetapi Allah menghukummu dengan apa yang berada di dalam hati kalian" (QS.Al-Baqarah:225). Maka tuntutan nash adalah menghukumi – dengan perbuatan hati, dan juga diantaranya niat menurut kesepakatan. Jawabannya adalah perbuatan hati terbagi menjadi 2:

A. Amal hati yang mahdoh (murni), seperti kekafiran secara aqidah pada orang munafiq yang menampakkan keislaman, juga seperti hasad maka perbuatan-perbuatan ini diberi balasan bagi seorang hamba menurut ijma'.
B. Perbuatan-perbuatan yang berada di dalam hati dan menyebabkan kepada perbuatan anggota badan, diantaranya adalah niat yaitu maksud hati. Hal ini tidak diperhitungkan kecuali apabila sampai pada tingkatan azam (keinginan kuat). Jika mencapai pada tingkatan ini pasti akan nampak pengaruhnya pada anggota badan. Penjelasan tentang ini bahwa apa yang terjadi di dalam jiwa berupa maksud dan keinginan terbagi menjadi tingkatan-tingkatan sesuai dengan kekuatannya, diantaranya:
    - Yang paling lemah adalah …………(pikiran), yaitu apa yang terdetik selintas saja lalu hilang seketika. Hal itu termasuk was-was.
    - Di atasnya adalah tarodud (gejolak) atau hadits nafs (pembicaraan hati) yaitu sesuatu yang melintas di benaknya lalu hilang dari hati lalu kembali lagi dan hilang lagi, dan hal ini tidak tetap.
    - Di atasnya lagi Al-Hammu: yaitu kecenderungan jiwa pada sesuatu dan tidak menghilang darinya akan tetapi tidak ada tekad untuk mengerjakannya, maka Al-Hammu terdapat penguatan untuk maksud melakukannya daripada meninggalkannya namun dibarengi tanpa adanya keinginan yang kuat (azam) untuk melakukannya.
    - Di atasnya lagi – dan yang paling tinggi – Al-Azm: yaitu puncaknya Al-Hamm, yaitu kecenderungan jiwa kepada sesuatu dan tidak menghilang darinya bahkan betul-betul bertekad untuk mengerjakannya dengan tekad yang kuat. Azam ini dinamakan oleh Abdulloh bin Mubarok rh: Al-Ishror, dan

dinamakan oleh Ahmad bin Hambal rh: Al-Irodah Al-Jazimah atau Al-Irodah At-Tammah.

Dan Ibnu Taimiyah rh menyebutkan bahwa Al-Irodah Al-Jazimah jika terdapat padanya kemampuan untuk melakukannya, dan jika terdapat Al-Irodah Al-Jazimah maka tidak ada yang menghalangi terjadinya perbuatan kecuali kelemahan – Maka di sini Ibnu Taimiyah menyebutkan tambahan yang lain: yaitu bahwa Al-Irodah Al-Jazimah harus nampak pada anggota dalam lafadz atau isyarat, atau gerakan yang mengungkapkan tentang keinginan, walaupun seseorang itu tidak mampu untuk melakukan dasar maksudnya (yang dimaksud). Hal di atas berkumpul dalam sabda Rosululloh SAW:

"Sesungguhnya Alloh mengampuni umatku dari hal yang dibicarakan atau dikatakan oleh hatinya, selama belum dikerjakan atau dikatakan secara lisan" (HR.Muttafaqun 'Alaihi dari Abu Huroiroh ra serta lafadz milik Bukhori Hadits no.

Hadits ini menghimpun seluruh tingkatan niat yang dari hal-hal yang mendapat hukuman dari seorang hamba dan hal-hal yang tidak mendapat balasan darinya.

Maka setiap niat yang dibawah niat Azam (Al-Irodah Al-Jazimah) – yang berupa Al-Khotir Haditsun Nafsi, Hammul Khotorot – dimaafkan dan tidak.

Sedangkan Azam (Al-Irodah Al-Jazimah) maka dia mendapatkan balasan dan mesti akan nampak anggota badan di dalam gerakan atau lafadz, inilah rahasia sabda Nabi SAW:

"Selama belum dikerjakan atau diucapkan karena setiap amal dan perkataan menggambarkan tentang Irodah Jazimah – walaupun amal itu bukan menjadi maksud bagi dirinya secara penuh – yang menjadikan seorang hamba ditempatkan mendapat balasan jika baik maka balasannya pun baik dan jika jelek maka balasannya pun jelek, artinya tidak ada yang bisa menghalanginya kecuali karena lemah.

Dan diantara dalil yang menunjukkan bahwa seorang hamba dibalas atas irodah jazimah jika baik maka baik dan jika jelek maka jelek adalah sabda Nabi SAW:

"Sesungguhnya dunia itu bagi 4 golongan: seorang hamba yang diberi rezeki oleh Alloh berupa harta dan ilmu, lalu dia bertaqwa kepada Robbnya, menyambung tali silaturrohmi dan mengetahui bahwa di dalamnya terdapat hak Alloh maka inilah yang paling utama kedudukannya, dan seorang hamba yang diberi rezeki oleh Alloh berupa ilmu namun Alloh tidak memberinya rezeki harta dan dia berniat yang jujur berkata:"Jika aku memiliki harta sungguh aku akan beramal dengan amalnya si fulan maka dia dengan niatnya pahala keduanya sama, dan seorang hamba yang diberi rezeki oleh Alloh

dengan harta namun Alloh tidak memberinya ilmu yang dia menggunakan hartanya tanpa ilmu yang tidak bertaqwa kepada Robb serta tidak menyambung tali silaturrahmi juga tidak mengetahui hak Alloh di dalamnya, maka dia adalah sejelek-jelek kedudukan, serta seorang hamba yang tidak diberi rezeki oleh Alloh harta dan ilmu lalu dia berkata:"Jika aku memiliki harta sungguh aku akan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh Fulan maka dengan niatnya itu dosa keduanya sama" (HR.At-Tirmidzi – dan lafadznya – dari Ibnu Majah dari Abu Kabsyah Al-Anmari ra, dan dishohihkan oleh At-Tirmidzi).

Di dalam hadits ini Rosululloh SAW bahwa dia orang yang kedua dan keempat, kedua-duanya berhak mendapatkan pahala dan dosa sesuai akibatnya hanya dengan niat (maka dengan niatnya) yang dimaksud hal itu adalah Irodah Jazimah yang nampak dari masing-masing kedua orang tersebut di dalam perkataan yang dia ucapkannya yaitu masing-masing berkata:

"Jika aku memiliki harta pasti aku akan beramal dengan apa yang dilakukan oleh Fulan, maka keduanya berhak mendapat balasan secara penuh, walaupun keduanya belum beramal dengan amalan yang dimaksud secara penuh.

Perkataan ini diucapkann juga di dalam sabda Rosululloh SAW:

"Barang siapa yang memohon kepada Alloh dengan syahadah dengan jujur (benar-benar) Alloh akan menyampaikannya pada kedudukan para syuhada' walaupun mati diatas tempat tidurnya" (HR.Muslim).

Maka disini mendapat pahala (tersampainya kepada kedudukan syuhada') walaupun dia belum melakukan amalan yang dimaksud (Asy-Syahadah) dengan niatnya (Irodah Jazimahnya) yang nampak di dalam lafadz (memohon kepada Alloh mati syahid dengan sungguh-sungguh).

Hal ini dikatakan juga dalam hadits Muttafaqun 'Alaihi dari Abu Bakroh ra dia berkata: "Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda:

"Jika dua orang muslim saling bertemu dengan kedua pedangnya maka yang membunuh dan terbunuh berada di neraka, maka aku bertanya: "Yaa Rosululloh, ini bagi yang membunuh lalu bagaimana dengan yang terbunuh", beliau menjawab: "Sesungguhnya dia sangat ingin membunuh sahabatnya".

Maka di dalam hadits ini orang yang terbunuh berhak mendapat dosa dengan keinginannya yang buat membunuh sahabatnya, keinginan yang nampak di dalam perbuatan itu – yaitu pembunuhan – walaupun dia belum melakukan maksudnya secara penuh, yaitu membunuh sahabatnya. Dan tidak tertutupi lagi bahwa ancaman di dalam hadits ini yaitu pada orang yang saling membunuh bukan yang disyariatkan sedangkan bagi orang yang membunuh karena syariat seperti orang yang membunuh bughot (orang yang melampaui batas) atau orang-orang khowarij, atau mempertahankan diri maka tidak

termasuk di dalam ancaman ini, bahkan dia mendapat balasan pahala. Sebagaimana juga bahwa ancaman di dalam hadits ini bergantung pada kehendak Allah sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

"Dan Alloh mengampuni selain hal itu bagi orang-orang yang Dia kehendaki". Sesuai dengan kaedah-kaedah yang ditetapkan di dalam madzhab Ahlus Sunnah tentang Ashabul Kabair (orang-orang yang berbuat dosa besar).

Dan diskusikanlah akan hal ini seluruh nash-nash yang memberikan balasan atas sekedar niat dari suatu amalan yang dimaksud menurut aslinya, pasti akan nampak niat (irodah jazimah) di dalam perkataan atau perbuatan yang menyebabkan mendapat balasan. Dan hal-hal selain itu (di bawah itu) termasuk tingkatan-tingkatan maksud (seperti khotir dan haditsun nafsi) sehingga seorang hamba tidak mendapat balasan.

Dan barang siapa yang ingin menambah penjelasan di dalam masalah ini maka kajilah referensi-referensi di bawah ini sebagai berikut :

- Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah X/720-728, VII/132-138, 340-341 dan 525-527 dan VI/574-575 serta XIV/122-128.
- Fathul Bari oleh Ibnu Hajar XI/323-329 dan 552.
- Al-Asybah wan Nadhoir Al-Fiqhiyah oleh As-Suyuthi cet. Darul Kutub Al-Ilmiyah 1403 H, hal 33-34. As-Suyuthi juga memiliki kitab (Al-Asybah wan nadhoir fin Nahwi) tapi bukan buku itu yang dimaksud di sini.

Keempat: Tujuan yang dibuat oleh niat untuk mendapatkan disertai dengan penjelasan macam-macamnya.

Ketahuilah bahwa tujuan yang dibuat oleh niat untuk mendapatkannya adalah pembeda, artinya membedakan satu urusan dengan urusan yang lain. Dan niat dibagi menjadi dua bagian yang pokok. Niat membedakan suatu amal dengan amal yang lain dan niat membedakan dari suatu tujuan untuk apa dia berbuat dan – yang lain.

Macam pertama: Niat yang membedakan suatu amalan dengan amalan yang lainnya.

Dengan niat dapat membedakan amalan-amalan yang serupa bentuknya secara dhohir dan yang bercampur dengan sebagian termasuk dari macam ini adalah:

A. Niat membedakan satu ibadah dari ibadah yang lain seperti mandi wajib dari mandi supaya dingin.
B. Niat membedakan urutan ibadah-ibadah, seperti membedakan yang wajib dari yang sunnah dan zakat yang wajib dari sedekah yang sunnah.
C. Niat ini syarat akan sahnya seluruh ibadah disebabkan sabda Rosululloh SAW:

   "Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niat dan sesungguhnya setiap seseorang sesuai dengan niatnya"

D. Niat untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan suatu kewajiban, seperti perdagangan barang-barang dagang yang wajib untuk dizakati.
E. Niat membedakan kesengajaan dari kesalahan, seperti membunuh karena sengaja dan membunuh karena adaa kesalahan (ketidak sengajaan) pada beberapa bentuk.
F. Niat membedakan yang halal dari yang haram pada perbuatan-perbuatan yang mengandung penafsiran: seperti membedakan nikah didasari cinta dari nikah tahlil (supaya halal) dari talak ke 3 tanpa ada persetujuan untuk tahlil, kedua bentuk nikah ini sama namun berbeda niat.
G. Niat membedakan lafadz-lafadz yang mengandung makna lain (penafsiran) (lafadz-lafadz kinayah/kiasan) disebagian besar hukum fiqih yang dibangun di atas lafadz-lafadz seperti : tholaq, itqun (memerdekakan budak), wukuf, qodzaf (menuduh zina) iman, riddah (kemurtadan dengan perkataan) maka niat membedakan lafadz-lafadz yang mengandung pengertian lain (kiasan) sehingga dibawa kepada makna yang jelasnya.

Macam kedua: Niat yang membedakan antara perbuatan itu untuk apa dan untuk apa?

Jika yang dimaksud itu – hanya satu maka dinamakan niat yang tulus (ikhlas) dan orangnya disebut mukhlis, baik yang dimaksud – itu adalah Alloh atau selainnya akan tetapi kebiasaan yang berlaku dengan mengkhususkan nama ikhlas dengan amal hanya untuk Alloh saja artinya dengan hanya menunjukkan untuk taqorub (mendekatkan diri kepada Alloh Ta'ala dari seluruh penyakit-penyakit (cabang-cabang) maka barang siapa yang menyembelih hanya untuk mendekatkan diri kepada Alloh saja maka dia adalah mukhlis dan barang siapa yang menyembelih untuk mendekatkan diri kepada selain Alloh berupa sesembahan atau jin maka dia kafir.

Sedangkan tujuan yang dimaksud itu lebih dari satu, maka ada sekutu di dalam niat tersebut. Seperti riya': seorang hamba beramal untuk Alloh Ta'ala namun dia memiliki tujuan lain seperti supaya manusia memujinya. Rosululloh SAW bersabda:

"Alloh Ta'ala berfirman: "Aku tidak membutuhkan sekutu bagiku, barangsiapa yang beramal suatu amalan di dalamnya ada sekutu selainku, maka aku tinggalkan dia dan sekutunya" (HR.Muslim). Dan apakah pahala ini akan hilang semuanya (secara keseluruhan)? Akan datang penjelasannya ketika membahas tentang ikhlas insya Alloh.

Kesimpulannya adalah bahwa niat ada 2 macam :

Pertama : Niat yang membedakan antara suatu amal dengan amal yang lain, atau niat yang dimaksud dari suatu amalan, niat macam ini pembahasannya di dalam buku-buku fiqih.

Kedua : Niat yang membedakan antara perbuatan itu untuk apa dan atau niat yang dimaksud dengan amal itu. Niat macam ini pembahasannya di dalam buku-buku Aqidah dan Roqoiq (Akhlaq hati).

Macam yang pertama menghasilkan sahnya amal secara shohir, sedangkan macam kedua menghasilkan diterimanya amal secara bathin

(hakekatnya). Ini disertai tetapnya syarat-syarat dalam kedua macam tersebut.
Lihat (kajilah) (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah XVIII/256), (Al-Asybah wan Nadhoir Al-Fiqhiyah As-Suyuthi, hal. 12-20).

Kelima : Amal-amal yang dipengaruhi oleh niat.

Amal-amal terbagi menjadi beberapa macam sesuai dengan berbagai sudut pandang:

1. Macam-macam Amal dan Segi memilih terbagi menjadi amal-amal ikhtiyariyah dan amal-amal ghoiru ikhtiyariah (tanpa memilih).
    a. Amal-amal Ikhtiyari (pilihan) artinya apa yang diinginkan dan dipilih oleh seorang hamba, ini dipengaruhi oleh niat di dalamnya.
    b. Sedangkan amal-amal ghoiru ikhtiyari, yaitu amal yang tidak diinginkan dan dimaksud oleh seorang hamba akan tetapi terjadi dengan tanpa sengaja dan tanpa pilihannya ini tidak ada niat di dalamnya, contohnya buatan seorang yang lupa dan orang yang salah serta orang tidur. Al-Bukhori rh berkata: "Rosululloh SAW bersabda:

       "Setiap orang sesuai dengan apa yang dia niatkan" dan tidak ada niat bagi orang yang lupa dan tidak sengaja (ada kesalahan). (Kitab Al-Itqu dalam Shohih Al-Bukhori – bab VI, Fathul Baari V/160).
2. Macam-macam amal dari segi anggota badan terbagi menjadi: perbuatan hati, lisan dan anggota badan.
    a. Amal-amal hati saja; maka tidak harus ada niat.
    b. Amal-amal lisan dan anggota badan (perkataan dan perbuatan) maka dipengaruhi oleh niat secara umum. (Fathul Baari I/13).
3. Macam-macam Amal dari segi keberadaannya dilakukan atau ditinggalkan, terbagi menjadi:
    a. Melakukan perbuatan ini dipengaruhi oleh niat.
    b. Meninggalkan perbuatan ini tidak harus ada niat, seperti menghilangkan najis dan menjauhi hal-hal yang haram, maka sah hukumnya tanpa ada niat. Namun jika menghadirkan niat untuk melaksanakan perintah Alloh yang membuat syari'at maka dia mendapat pahala. Ibnu Hajar berkata: "Setelah dikaji bahwa hanya meninggalkan perbuatan saja maka tidak ada pahala di dalamnya, akan tetapi mendapatkan pahala dengan menahan diri yang merupakan perbuatan nafsu, maka barang siapa yang tidak terbetik maksiat di dalam pikirannya sama sekali bukan seperti orang yang terbetik di dalam hatinya lalu menahan dirinya dari niat itu, karena takut kepada Alloh Ta'ala. (Fathul Baari I/15) diambil dalil atas pahala orang yang menahan dirinya dari kemaksiatan dengan firman Alloh Ta'ala:

“Mereka itulah orang-orang yang diuji oleh Alloh hati-hati mereka supaya bertaqwa, mereka mendapat ampunan dan pahala yang besar” (QS.Al-Hujurat:).

4. Macam-macam Amal dari segi disyariatkannya niat terbagi menjadi ketaatan-ketaatan, kemaksiatan-kemaksiatan dan mubah-mubah.

   Niat mempengaruhi dalam ketaatan dan hal-hal yang mubah namun tidak mempengaruhi pada kemaksiatan maka niat tidak bisa keluar dari keadaannya dalam kemaksiatan dan tidak bisa berubah kepada ketaatan. Akan tetapi kadang-kadang bisa berubah niat berupa kejahatan orang yang berbuat dosa besar…………………………………………..(lihat Demokrasi)……….

Kemudian kita lanjutkan pembahasan tentang niat.

Keenam: Definisi ikhlas dan penjelasan hakekatnya.

Telah kami sebutkan di dalam macam-macam niat, bahwa niat terbagi menjadi dua : niat amal dan niat…., dan ikhlas berkaitan dengan macam yang kedua (niat…………..), maka jika ……………..itu satu itulah niat yang ikhlas (murni), dan jika seseorang hamba beramal dengan lebih dari ……………..(artinya lebih dari satu tujuan) maka niatnya tidak murni (ikhlas) artinya di dalamnya terdapat sekutu.

1. Dari sini dapat kita artikan definisi ikhlas itu adalah:

   Menurut bahasa: mengesakan tujuan bagi ……………………..atau adalah memurnikan (mengikhlaskan) tujuan yang mendorongnya untuk beramal dari menyekutukannya (membuat tandingan).

   Sedangkan menurut syariat, ikhlas adalah memaksudkan hanya kepada Alloh Ta’ala saja dalam beramal sebagai ketaatan kepadaNya.

   Maka menurut hal ini, ikhlas adalah lebih khusus daripada niat, karena setiap ikhlas adalah niat, dan tidak setiap niat adalah ikhlas, karena niat adalah tujuan hati sedangkan ikhlas adalah tujuan yang dikhususkan oleh hati.

   Abu Hamid Al-Ghozali berkata: “Keteratangan perkataan-perkataan Syaikh tentang ikhlas:

   Sahal rh berkata:”Ikhlas adalah hendaknya diam diri dan gerakannya seorang hamba hanya untuk Alloh Ta’ala saja secara khusus, ini adalah kalimat yang menyeluruh dan mencakup seluruh tujuan, dan yang semakna dengannya perkataan Ibrohim bin Adham : “Ikhlas adalah niat yang jujur dengan Alloh Ta’ala”. Dan dikatakan kepada Suhail: “Sesuatu apakah yang paling berat bagi hati?” Maka dia menjawab: “yaitu ikhlas karena dia tidak punya nashib.

   Dan Abu Utsman berkata:”Ikhlas adalah melupakan untuk melihat kepada manusia dengan terus menerus melihat kepada Allah saja, hal ini mengisyaratkan kepada dosa riya’ saja.

Dikatakan: Ikhlas adalah muroqobah (……………) secara kontinyu dan melupakan seluruh bagian-bagian yang lain, inilah penjelasan yang lengkap. (Ihya’ Ulumuddin IV/402-403) dengan ringkasan.

2. Penjelasan hakekat ikhlas

   Abu Hamid Al Ghazali rh berkata: (Ketahuilah bahwa setiap sesuatu akan terbentuk adanya noda-noda (gangguan-gangguan) selainnya, jika bersih dan terlepas dari noda-noda tersebut maka hal itu dinamakan dengan ikhlas, dan pekerjaan yang bersih dan murni adalah merupakan keikhlasan. Allah Swt berfirman:

   “……………….”

   Sesungguhnya murninya susu jika di dalamnya tidak ada noda yang berupa darah dan kotoran serta dari setiap hal yang dapat memungkinkan untuk bercampur dengannya. Kebalikan dari ikhlas adalah isyrok (persekutuan), maka barangsiapa yang bukan mukhhlis adalah musyrik, walaupun kesyirikan itu bertingkat-tingkat. Sehingga ikhlas di dalam bertauhid kebalikannya adalah bersekutu di dalam ketuhanan, syirik juga ada yang bersifat tersembunyi adapula yang bersifak nampak, begitu juga kebalikannya dengan ikhlas, keduanya sumber keluarnya adalah dari hati, maka tempatnyapun di dalam hati, bentuk dari hal itu adalah niat dan maksud-maksud. Telah disebutkan tentang hakekat niat bahwa niat itu dikembalikan kepada panggilan dorongan hati, …………………, dan barangsiapa yang niatnya……… Untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah seorang mukhlis, akan tetapi kebiasaan yang berlaku adalah dengan mengkhususkan nama ikhlash dengan hanya menujukan maksudnya untuk mendekatkan diri kepada Allah saja dari seluruh noda-noda. Sebagaimana juga ilhad (penyimpangan) adalah ungkaoan tentang kecondongann akan tetapi dikhususkan kepada kebiasaan dengan kecondongan dari kebenaran) (Ihyaa’ Uluumud Diin IV/ 400).

Ketujuh: Beribadah dengan ikhalas.

Allah Swt memerintahkan kepada hambanya dengan ikhlas:

Allah Swt berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Al Bayyinah : 5).

Allah juga berfirman:

“Katakanlah:"Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama” (QS. Az Zumar : 11).

Allah juga berfirman:

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya” (QS. Al Kahfi : 110).

Oleh karena itu seorang hamba diperintahkan untuk mengikhlaskan niatnya hanya kepada Allah saja dan tidak berharap dengan amal dan ibadahnya kecuali untuk mencari ridha Allah Swt, karena sesungguhnya mengikhlaskan niat itu memerlukan kepada ilmu dan sungguh-sungguh yang hal itu diberikan kepada orang yang berbahagia dan diharamkan bagi orang yang celaka.

Untuk itu Ayyub As Sakhtiy rh berkata: (mengikhlaskan niat bagi orang-orang yang beramal adalah suatu hal yang paling sulit baginya daripada melaksanakan seluruh amal).

Sufyan Ats tsauri berkata: (Mereka itu mempelajari niat untuk beramal sebagaimana kalian belajar tentang amal).

Berkata sebagian ulama': Carilah niat untuk beramal sebelum beramal itu sendiri, dan selama kamu berniat baik maka kamu akan baik).

Perkataan Ayyub yang telah disebutkan diatas terdapat pada kitab (Ihyaa' Uluumud Diin IV/399), sedangkan perkataan Ats Tsauri dan setelahnya sumbernya sama hal. 384.

Kedelapan: Penjelasan bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya amal.

Allah Swt berfirman:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya" (QS. Al Kahfi : 110). Ayat ini terkumpul dua syarat diterimanya amal:

1. Syarat pertama: Ikhlas, artinya seorang hamba hendaknya tidak mengharapkan dengan amalnya kecuali untuk mencari ridha Allah Swt, di dalam beramal tidak ada tujuan lain atau balasan dari balasan-balasan untuk dirinya baik langsung maupun tidak langsung, syarat inilah yang dimaksud dengan firmanNya – pada ayat diatas - :

   "Dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya".

   Jika syarat ini hilang maka amalnya tidak akan diterima oleh Allah dan tidak akan bermanfaat dengan amal tersebut walaupun amal tersebut secara dhahirnya sah menurut hukum didunia, dikarenakan sabda Rasulullah Saw, Allah Swt berfirman:

   "Aku tidak membutuhkan serikat orang-orang yang bersekutu, barang siapa yang beramal dengan suatu amalan yang didalamnya ada sekutu denganKu selainKu, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya" (HR. Muslim).
2. Syarat kedua: Mengikuti syareat, artinya amal tersebut sesuai dengan hukum-hukum syareat, syarat inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt – pada ayat diatas –

   "maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh".

   Jika tidak ada syarat ini maka amalnya akan rusak karena sabda Rasulullah Saw:

“Barang siapa yang beramal dengan amalan yang tidak ada perintah kami maka tertolak” (HR. Muslim).

Ibnul Qayyim rh berkata: (Amal itu ada empat: Satu diterima, tiga yang tertolak, yang diterima jika kita ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan sunnah, dan yang tertolak jika tidak ada kedua syarat tersebut atau salah satunya, oleh karena itu bahwa amal yang diterima adalah apa yang dicintai oleh Allah dan diridhainya, dan Allah hanya mencintai apa yang dia perintahkan. Dan apa yang dia kerjakan hanya untuk mengharap wajahnya. amal selain itu sesungguhnya tidak Dia cintai, bahkan dia memurkainya dan juga murka terhadap pelakunya – hingga dia berkata - :

Jika dikatakan: Dengan ini telah jelas bahwa amal selain untuk Allah tertolak dan tidak akan diterima, sedangkan amal hanya untuk Allah akan diterima, maka tinggal macam amal yang lain, yaitu beramal untuk Allah dan untuk selainNya, tidak hanya untuk Allah saja dan juga tidak hanya untuk manusia saja. Maka apa hukumnya amal semacam ini? apakah membatalkan amal secara keseluruhan atau membatalkan bagian amal yang untuk selain Allah dan mengesahkan bagian amal yang untuk Allah?

Dikatakan: Macam amal seperti ini juga memiliki tiga macam:Pertama yaitu dorongan pertama untuk beramal adalah ikhlas kemudian berbalik menjadi riya’ dan adanya keinginan kepada selain Allah ditengah-tengah beramal, maka hal ini ………. Terhadap dorongan pertama selama belum dirusak dengan adanya iradah jazimah (keinginan yang kuat) untuk selain Allah sehingga hukumnya menjadi hukum memutuskan niat ditengah-tengah ibadah dan merusaknya, yaitu artinya memutus …….. hukumnya, kedua: Kebalikan diatas, yaitu adanya dorongan pertama untuk selain Allah kemudian berubah hatinya dengan meniatkan untuk Allah Swt, maka hal ini tidak dihitung amalnya yang telah berlalu, namun dihitung sejak niatnya berubah, kemudian jika ibadah itu tidak sah (benar) pada akhirnya kecuali sah (benar) pada awalnya maka hukumnya wajib untuk mengulang amalan tersebut, seperti shalat, jika tidak seperti itu maka tidak wajib untuk mengulanginya seperti orang yang berihram untuk selain Allah kemudian berubah niatnya untuk Allah ketika wuquf dan thawaf. Ketiga: Memulai niatnya dengan ditujukan untuk Allah dan manusia, sehingga dia mengingkan dapat melaksanakan kewajibannya dan juga menginginkan balasan serta pujian dari manusia, ini seperti orang yang shalat dengan meminta upah, dia walaupun tidak mengambil upahnya namun tetap shalat, akan tetapi dia shalat karena Allah dan karena upah, juga seperti orang yang berhaji supaya gugur kewajibannya, juga supaya dikatakan oleh orang-orang: Si fulan telah berhaji, atau begitu juga dengan orang yang berzakat, maka hal ini hukumnya tidak diterima amalnya. Dan jika niat itu hanya sekedar sebagai syarat untuk menggurkan kewajiban maka wajib untuk mengulanginya, karena sesungguhnya hakekat ikhlas yang merupakan syarat di dalam keabsahan suatu amal dan pahala belum ada pada niatnya, sedangkan hukum tergantung pada syarat, jadi tidak ada hukum jika tidak ada syarat, maka ikhlas adalah mengesakan tujuan sebagai bentuk ketaatan kepada yang disembah, dan tidak diperintahkan kecuali untuk ini, jika hal ini telah diperintahkan lalu tidak dapat mendatangkannya masa berlakunya perintah tetap ada dan sunnah telah

menunjukkan dengan jelas akan hal ini pada sabda nabi Saw: Allah berkata pada hari kiamat:

"Barang siapa yang beramal seuatu amalan dia bersekutu denganku di dalamnya dengan orang lain maka seluruh amal itu untuk sekutunya". Inilah arti dari firman Allah Swt:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya" (I'laamul Muwaaqi'iin II/162-163).

Abu Hamid Al Ghazali berkata yang serupa dengan itu, dia berkata: (Penjelasan hukum amal yang rusak (ternoda) dan kelayakan mendapatkan pahal dengannya: Ketahuilah bahwa amal jika tidak ikhlas untuk mengharap Allah bahkan jika dicampuri dengan noda (kotoran) yang berupa riya' atau ….. jiwa, maka manusia berselisih tentang amal itu apakah mendapat pahala atau mendapat hukuman atau tidak mendapatkan apa-apa sama sekali, sehingga dia tidak …….) lihatlah kembali di dalam kitab (Ihyaa' Uluumud Diin IV/405).

Kesembilan: Tanda-tanda keikhlasan niat di dalam menuntut ilmu.

Dii dalam keikhlasan itu terdapat batasan-batasan dan tanda-tandanya. Untuk batasan-batasannya adalah seorang penuntut ilmu tidak berharap dengan dengan apa yang dia cari kecuali hanya untuk mendapatkan ridha Allah saja. Sedangkan tanda-tandanya adalah: bagi orang yang ikhlas terdapat tanda-tandanya yaitu beramal dengan ilmunya yang diridhai oleh Allah Swt, sesungguhnya ikhlas dalam menuntut ilmu itu hanya untuk mengharap ridha Allah saja, dan apa-apa yang diridhai oleh Allah adalah apa saja yang diperintahkan kepada ahlul ilmi secara syar'iy untuk bersikap kontinyu antara keinginan syar'iy dan sifat ridha, karena Allah tidak menyuruh hambanya secara syar'iy kecuali dengan apa yang dia cintai dan dia ridhai, dan diantara hal-hal yang diperintahkan oleh Allah kepada ahlul ilmi adalah:

1. Hendaknya di dalam menuntut ilmu niatnya adalah untuk mencari kebenaran dan petunjuk, dnn niatnya tidak untuk mencari dalil-dalil yang sesuai dengan hawa nafsunya ataupun mencari ilmu untuk membela kebid'ahan atau madzhab yang rusak, Allah swt berfirman:

   "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa" (QS. Al An'aam : 153).

   Allah Swt juga berfirman:

   "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (19) Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah.Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian

mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa" (QS. Al Jaatsiyah : 18-19).

2. Hendaknya seorang yang alim dan thalibul ilmi mengamalkan ilmunya, karena firman Allah Swt:

   "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (QS. Hud : 112).

   Jika dia tidak beramal dengan ilmunya maka dia termasuk orang yang dimurkai dan dimarahi oleh Allah, walaupun ilmunya banyak. Allah Swt berfirman:

   "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (QS. Ash Shaf : 3).

3. Hendaknya dia menyampaikan ilmu yang dia miliki khususnya jika dia melihat kebutuhan yang memerlukan untuk menyampaikan hal itu, dan khususnya juga jika dia diminta untuk hal itu. Allah Swt berfirman:

   "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu):"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima" (QS. Ali Imraan : 187).

   Allah Swt juga berfirman:

   "Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti (170) Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat,(akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan" (QS. Al A'raaf : 169-170).

   Serta firman Allah:

   "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat mela'nati, Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah :160).

4. Bersabar dengan apa yang menimpanya dari ……… ini, karena ini adalah jalannya para nabi, sedangkan ulama adalah pewaris mereka. Allah Swt berfirman:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqmaan : 17).

Allah juga berfirman:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (3) Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (QS. Al Ankabuut : 2-3).

Serta firman Allah Swt:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (QS. As Sajdah : 24).

Secara umum tanda-tanda keikhlasan itu adalah mengikuti syareat dan tidak dimasuki oleh sesuatu yang dapat merusak niat yang akan kami sebutkan pada …. Ke sebelas insyaAllah. Karena ikhlas adalah mengandung pengawasan Allah secara kontinyu dan termasuk pengawasan Allah secara kontinyu adalah melaksanakan perintah.

Kesepeluh: Keutmaan mengikhlaskan niat di dalam menuntut ilmu dan di dalam ketaatan yang lainnya.

Mengikhlaskan Allah di dalam beramal adalah salah satu sebab dari sebab-sebab mendapatkan taufiq di dunia dan di akherat, hal ini telah kami singgung di dalam membahas tentang hasil sebab-sebab wahbiy terhadap sebab-sebab kasbiy, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghalangi terhadap apa yang telah Allah berikan, dan tidak ada yang dapat memberi terhadap apa yang Allah halangi, dan apa yang ada disisi Allah tidak didapatkan kecuali dengan ketaatan kepadaNya dan keikhlasan di dalam ketaatan tersebut, sedangkan pahala ikhlas dan keutamaannya kami sebutkan sebagai berikut:

1. Diterimanya Amal oleh Allah Swt dan pahala bagi pelakunya.
   Karena ikhlas salah satu dari dua syarat diterimanya amal – sebagaimana di dalam penjelasan yang telah lalu – dan itu merupakan perbuatan hati, maka tidak ada yang dapat melihatnya kecuali Allah saja, Allah Swt berfirman:

   “tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu” (QS. Al Baqarah : 225).

   Dan kadang-kadang suatu amal itu benar menurut dhahirnya yang sah dari pelakunya di dunia, akan tetapi tidak diterima disisi Allah disebabkan adanya penyakit yang tidak ikhlas, sehingga hamba itu dicampakkan oleh Allah, maka di dalam timbangannya dia tidak mendapatkan kebaikan,

karena tidak diterima amalnya oleh Allah Swt disebabkan meninggalkan keikhlasan, Allah Swt berfirman:

"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan" (QS. Az Zumar : 47).

Maka orang yang berakal dan pintar adalah orang yang bersungguh-sungguh di dalam dirinya untuk ikhlas sebagaimana dia bersungguh-sungguh di dalam beramal supaya dapat di terima amal dan mendapatkan keridhaannya. Allah Swt berfirman:

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)" (QS. Az Zumar : 3). Dan jika tidak ikhlas maka niatnya bukan karena Allah dan tidak akan diterima olehNya serta tidak akan bermanfaat bagi pelakunya. Allah Swt berfirman:

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, (61) mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya" (QS. Al Mukminun : 60-61).

Diriwayatkan oleh At tirmidzi dari Aisyah ra dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah tentang ayat ini:

"Dan orang-orang yang memberika apa yang telah mereka berikan sedangkan hati mereka merasa takut". Aisyah bertanya apakah mereka itu juga meminum khamer dan mencuri? Rasulullah Saw bersabda:

"Tidak wahai anak As Shiddiiq, akan tetapi mereka adalah orang-orag yang berpuasa, shalat dan bersedekah, dan mereka takut jika tidak diterima amalan mereka, mereka itulah orang-orang yang bersegera di dalam kebaikan dan mereka akan segera mendapatkannya".

2. Termasuk pahala ikhlas adalah petunjuk untuk beramal dan kebenaran. Sebagaimana firman Allah Swt:

   "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al Ankabuut : 69).

   Maka barang siapa yang beramal dengan sungguh-sungguh (............) iklhas karena Allah (.........), Allah akan menunjukkan kepada jalan yang lurus, memberikan petunjuk dan kebenarannya (........) dan berada di dalam kebersamaan Allah secara khusus, kebersamaan di dalam taufiq, kebenaran serta penjagaan (......). Oleh karena itu sesungguhnya petunjuk dan kebenaran itu termasuk tanda-tanda niat yang baik, sedangkan kebalikannya juga adalah sebaliknya. Wallahu a'lam.

   Allah Swt berfirman:

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (19) Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil” (QS. Al Fath : 18-19).

Juga firman Allah:

“Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. An Nisaa’ : 35).

Abu Hamid Al Ghazali rh berkata: (Salim Bin Abdullah menulis surat kepada Umar Bin Abdul Aziz: Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah bagi hambanya tergantung sesuai kadar niatnya, barang siapa yang niatnya sempurna maka sempurna pula pertolongan Allah baginya, dan jika berkurang niatnya maka berkurang pula kadar pertolonganNya). (Ihyaa’ Uluumud Diin IV/384).

3. Termasuk pahala ikhlas adalah Allah akan menjaga pelakunya dari kesesatan setan.

   Allah Swt berfirman:

   “……….”.

   Abu Hamid Al Ghazali rh bercerita tentang sebuah atsar israiliyat tentang penjelasan pengaruh ikhlas seorang hamba di dalam memberikan tekanan bagi setan, kemudian dia berkata: (cerita ini merupakan pembenaran dari firman Allah Swt:

   “Kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas diantara mereka”. karena seorang hamba tidak akan bisa lepas dari setan kecuali dengan ikhlas, oleh karena itu Ma’ruf Al Karkhi rh memukul dirinya sendiri dan berkata: Wahai jiwaku ikhlaslah kamu maka kamu akan terbebas) (Ihyaa’ Uluumud Diin IV/398).

4. Termasuk pahala ikhlas adalah Allah akan mencukupkan (melindungi) pelakunya dari kejahatan dan tipu daya manusia.

   Allah Swt berfirman:

   “Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba -hamba kami yang terpilih” (QS. Yusuf : 24).

   Rasulullah Saw bersabda:

   “Barang siapa yang mencari ridha Allah dengan kemurkaan manusia maka Allah akan mencukupkan dia untukmelindunginya dari beban manusia, dan barang siapa yang mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah maka Allah akan serahkan sia kepada manusia” (HR. At Tirmidzi dari Aisyah ra).

   Umar Bin Khathab ra berkata – di dalam kitab Al Qadhai minhu Li Abi Musa Al Asy’ari – (Maka barang siapa yang ikhlas niatnya di dalam kebenaran walaupun terhadap dirinya sendiri, Allah akan mencukupkannya antara dia dengan manusia dan barang siapa yang berhias diri dengan

selain itu maka Allah akan mencelanya). Ibnul Qayyim berkata di dalam penjelasannya (Ini menyerupai perkataan kenabian yaitu …………, inilah dua kalimat yang termasuk perbendaharaan ilmu, dan infak yang paling bagus dariu keduanya adalah memberikan manfaat bagi yang lainnya, serta betul-betul merasakan manfaatnya) (I'laamul Muwaaqi'iin II/159-160).

Inilah beberapa keutamaan ikhlas dan cukuplah bahwa ketaatan itu tidak akan diterima kecuali dengan ikhlas, termasuk dalam hal ini adalah seseorang yang menuntut ilmu, dan ahlul ilmi adalah orang yang lebih ditekankan untuk menghadirkan makna-makna ini secara terus menerus dan dibarengi dengan mujahadatun nafsi di dalam pelaksanaannya. Allh Swt berfirman:

"Katakanlah:"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az Zumar : 9).

Kesebelas: Penjelasan bahaya rusaknya niat di dalam menuntut ilmu.

Dengan mengetahui keutamaan ikhlas maka wajib pula untuk mengetahui bahaya rusaknya niat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap ilmu dengan mengetahui kebaikan sesuatu dan kejelekan yang merupakan kebalikannya.

Karena kebalikannya akan menampakkan kebaikan dari kebalikannya….dan dari kebalikannya itu akan menampakkan sesuatu.

Imam An Nawawi rh berkata: (Ketahuilah sesungguhnya keutamaan di dalam menuntut ilmu yang telah kami sebutkan adalah hanya bagi orang yang menuntut ilmu yang hanya ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah bukan untuk mendapatkan tujuan dunia, dan barang siapa yang keinginannya untuk tujuan duniawi seperti harta atau kepemimpinan atau kedudukan atau kehirmatan atau kemasyhuran atau supaya manusia condong kepadanya atau untuk mengalahkan lawan debatnya atau yang semisalnya maka hal itu adalah tercela. Allah Swt berfirman:

"…………..".

Allah juga berfirman:

"……………".

Serta firman Allah:

"…………….". (Al Majmu' I/23).

Lalu Abu Hamid Al Ghazali rh mencontohkan tujuan-tujuan yang dapat merusak keikhlasan di dalam menuntut ilmu, dia berkata: (Atau menuntut ilmu supaya mudah baginya untuk mencari harta yang dapat mencukupinya atau supaya mulia diantara keluarga atau supaya …… atau hartanya menjadi terlindungi dengan kemuliaan ilmu dari ketamakan, atau menyibukkan diri dengan pelajaran dan ceramah supaya terlepas dari bencana karena berdiam diri dan …… dengan manisnya perkataan, atau menjadi pengemban dengan membantu para ulama-ulama' shufi supaya kemuliaannya bertambah di sisi mereka dan disisi manusia atau supaya mendapatkan teman di dunia atau

menulis suatu mush-haf supaya dikatakan bagus dengan memperbagus tulisannya – hingga dia berkata – maka walaupun dorongannya adalah untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah akan tetapi karena ditambah dengan satu bahaya dari bahaya-bahaya ini sehingga amalnya menjadi lebih ringan baginya disebabkan perkara-perkara ini, maka amalnya telah keluar dari batasan-batasan ikhlas dan telah keluar dari keikhlasan untuk mencari ridha Allah serta telah mengikuti jalan syirik. Karena Allah Swt berfirman:

"Aku tidak membutuhkan sekutu-sekutu bagiKu"

Secara umum setiap bagian dari bagian-bagian dunia yagn menyebabkan hati senang dan condong kepadanya – baik sedikit maupun banyak – jika diteruskan dengan beramal maka akan mengeruhkan kemurniannya dan akan hilang keikhlasannya) (Ihyaa' Uluumud Diin IV/400-402).

Kesimpulannya: Bahwa orang yang menuntut ilmu untuk tujuan dari tujuan-tujuan dunia maka telah rusak keikhlasannya, atau berkurang sesuai dengan kadar tujuannya, serta telah disebutkan ancaman-ancaman bagi pelakunya, diantaranya sebagai berikut:

A. Rasulullah Saw bersabda:

   "Barang siapa yang belajar suatu ilmu dengan mencari ridha Allah yang tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta dunia maka dia tidak mendapatkan bau surga pada hari kiamat" yaitu baunya. (HR. Abu Daud dengan sanad shahih dari Abu Hurairah Ra dan dishahihkan oleh Adz Dzahabi dan Al Hakim).

B. Dari Abu Huroiroh Ra dari nabi Saw beliau bersabda:

   "Sesungguhnya manusia yang pertama kali dituntut pada hari kiamat adalah:

   seorang yang mati syahid lalu dia diberitahu ni'matnya dan dia telah mengetahuinya, Allah bertanya: Apa yang telah kamu lakukan didunia? Dia menjawab: Aku berperang karenaMu sehingga aku mati syahid. Allah berkata: Bohong kamu! Akan tetapi kamu berperang supaya dikatakan pemberani, dan telah dikatakan seperti itu lalu diperintahkan untuk …… diatas mukanya lalu dia dilemparkan ke dalam neraka.

   Dan seorang yang menuntut ilmu lalu melaksanakannya, serta membaca Al Qur-aan, lalu diberikan dengannya lalu diberitahukan hal itudan dia telah mengetahuinya, Allah berkata: Apa yang telah kamu lakukan dengannya? Dia menjawab: Aku mempelajarinya lalu akumengajarkannya, dan aku membaca Al Qur-aan karenaMu. Allah berfirman: Kamu bohong! Akan tetapi kamu mempelajarinya supaya dikatakan seorang yang alim, dan kamu membaca Al Qur-aan supaya dikatakan Qaari' dan telah dikatakan, kemudian diperintahkan dengannya ……. Diatas wajahnya lalu dia dilemparkan ke dalam neraka.

   Dan seorang yang Allah lapangkan baginya dan Allah berikan kepadanya berbagai macam bentuk harta, lalu diberikan hal itu dan diberitahukan kepadanya dan dia mengetahuinya, Allah berfirman: Lalu apa yang kamu lakukan dengannya? Dia menjawab: Tidaklah aku

tinggalkan para musafir yang ingin mendapatkan infak kecuali aku menginfakkan kepadanya karenaMu, Allah berfirman:Bohong kamu! Akan tetapi kamu melakukan itu supaya dikatakan dermawan dan telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan dengannya ….. diatas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim).

C. Rasulullah Saw bersabda:

“Tidaklah dua ekor serigala yang lapar dibiarkan bersama kambing-kambing itu lebih berbahaya daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kemuliaan dengan agamanya” (HR. At Tirmidzi dan Ad Daarimi dari Ka’ab Bin Malik ra) At Tirmidzi berkata: Hadits hasan shohih.

Makna dari hadits tersebut bahwa ketamakan harta dan kemuliaan akan merusak din itu lebih berat kerusakannya daripada kerusakan yang diakibatkan dua ekor serigala ditengah-tengah kambing, sehingga seseorang tidak akan selamat dengan adanya ketamakan ini, bahkan kadang-kadang akan hilang semua agamanya. Abu Umar Bin Abdil Barr rh menyebutkan di dalam kitab (Jami’u Bayaanil Ilmi) bab (Celaan kepada ulama’-ulama yang fajir (berbuat dosa) dan celaan menuntut ilmu untuk mencari kehormatan dan dunia) diriwayatkan di dalamnya dari Ibnu Abbas ra bahwa dia berkata: (Dan jika orang-orang yang mencari ilmu mengambilnya sesuai dengan haknya dan yang seharusnya pasti akan dicintai oleh Allah, malaikat dan orang-orang yang shalih dan pasti akan ditakuti oleh manusia, akan tetapi dengan ilmu itu mereka mencari dunia sehingga dia dimurkai oleh Allah dan dihina oleh manusia).

Juga diriwayatkan oleh Abu Umar dari Hammaad Bin Salamah rh dia berkata: (Barangsiapa yangmencari hadits karena selain Allah maka Allah akan membuat makar dengannya) (Jaami’u Bayaanil Ilmi I/186-191).

Inilah kami akhiri pembahasan kami tentang mengikhlaskan niat yang merupakan adab pertama yang harus dilazimi oleh seorang alim dan muta’allim bahkan oleh setiap muslim.

Adab kedua:
Memaksimalkan waktu.

Tanda-tanda yang penting dari seorang alim dan penuntut ilmu adalah: memaksimalkan waktu, setiap orang yang menekuni ilmu tanpa memaksimalkan waktu maka ketahuilah bahwa ilmunya itu sedikit.

Pembahasan tentang hal ini seharusnya lebih didahulukan pada awal-awal pasal ini, kalau bukan karena amal tidak ada kebaikannya tanpa adanya keikhlasan, karena pembahasan tentang keikhlasan itu lebih mendesak untuk didahulukan ditinjau dari sisi ini.

Al Khathiib Al Baghdaadi rh berkata: (Tidak ada jalan bagi seorang yang awam untuk sampai kepada hal itu – yaitu tafaqquh fid diin – kecuali setelah dia belajar bertahun-tahun dan berkumpul dengan para fuqaha’ dalam jangka waktu yang lama, menerapkan methode qiyas dan mengerti hal-hal yang dapat membenarkan dan merusak qiyas tersebut, dan hal yang wajib untuk didahulukan daripada dalil yang lainnya) (Al Faqiih Wal Mutafaqqih II/69).

Maka orang yang menekuni ilmu syar'iy jika ………. Dan tidak akan menjadi faqih kecuali setelah melalui masa bertahun-tahun yang sangat panjang– sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Khathiib –, ini jika Allah menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya menuju jalan yang benar untuk belajar, lalu bagaimana dengan orang yang disesatkan jalannya atau dimasuki oleh setan? Sedangkan jika seorang alim dia telah menjadi faqih, ini memerlukan waktu untuk menjaga apa yang telah dia pelajari sehingga dia tidak melupakannya, bahkan sesungguhnya hal ini menjadi wajib baginya, Rasulullah SAW telah bersabda:

"……Al Qur-aan, demi jiwaku yang berada ditanganNya sungguh itu leih baik ……." (HR. Muttafaqun Alaihi).

Karena dengan dia mengulang-ulangi hafalan Al Qur-aannya supaya dia tidak lupa ketika suatu waktu dia membutuhkannya, lalu bagiamana dengan ilmu yang lainnya? Dan juga bagaimana dengan orang yang profesinya sebagai pengajar dan memberikan fatwa sedangkan dia seorang yang alim?.

Maka tidak ada yang dapat melakukan hal ini kecuali dengan memaksimalkan setiap waktunya, inilah rahasia perkataan kami bahwa tanda yang paling penting bagi seorang alim dan penuntut ilmu adalah memaksimalkan waktu, karena tidak dapat…… menuntut ilmu dan menghafalnya kecuali dengan hal itu.

1. Perintah untuk belajar sejak kecil, hal ini adalah perintah kepada wali-walinya, maka barangsiapa yang tidak diarahkan pada hal ini diwaktu kecilnya wajib baginya untuk mengetahui perkara itu dengan segera ketika setelah masa balighnya atau setelah dia sudah baligh jika Allah melapangkan dadanya untuk menuntut ilmu, maka jika belajar itu dimulai sejak kecil itu lebih bagus karena belajar memerlukan waktu yang panjang, dan memulainya sejak kecil akan memudahkan dalam hal ini, begitu juga jika belajar sejak kecil hubungannya dengan kesibukan-kesibukan sangat sedikit sehingga hatinya dan waktunyamasih kosong dan ini merupakan bantuan yang paling besar di dalam menuntut ilmu dan akan ada pembahasan tentang belajar sejak diwaktu kecil dan pentingnya di dalam adab-adab bagii seorang penuntut ilmu insyaAllah.
2. Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan-kesibukan dunia dengan meninggalkan setiap hal-hal yang menyibukkan waktu dari hal-hal yang tidak perlu dan tidak terlalu dibutuhkan, dan akan kami jelaskan hal ini dengan rinci dibawah ini setelah pembahasan tentang hal-hal yang dapat membantu untuk mengatur waktu insyaAllah.
3. Memilih untuk menyibukkan diri dengan ilmu daripada kesibukan untuk melaksanakan hal-hal yang sunnah dan …… dan penjelasannya akan datang insyaAllah.
4. Membaca perjalanan sejarah hidup ulama'-ulama' shalih, supaya dapat mengikuti petunjuk-petunjuk mereka, sejarah-sejarah mereka yang baik dan ketamakan mereka di dalam menuntut ilmu. Hal ini terdapat pada buku-buku otobiografi, dan buku-buku thabaqaat (tingkatan-tingkatan) serta tarikh (sejarah).

5. Mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan baik, sehingga dia tidak membiarkan waktunya berlalu kecuali untuk belajar atau menghafal atau muraja'ah (mengulang kembali pelajaran), sampai dia dapat berjalan pada jalan untuk kebutuhannya yang memungkinkan untuk mengulang kembali beberapa pelajaran dan hafalannya, termasuk dalam hal ini adalah mudzakarah (saling mengoreksi) yang bekerja sama dengan para sahabatnya di dalam menuntut ilmu.
6. Menyibukkan diri dengan ilmu syar'iy yang paling penting: maka tidak layak bagi seorang penuntut ilmu berusaha untuk menggunakan banyak waktu dan menyia-nyiakan waktu tersebut untuk mencari ilmu yang tidak bermanfaat dan tidak berfaedah, karena pentingnya akan masalah ini maka akan kami bahas di dalam satu pembahasan tersendiri pada bab yang akan datang insyaAllah, karena sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu yang lebih utama adalah termasuk diantara bentuk penggunaan waktu dengan baik.
7. Tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu, baik sumber ilmu itu seorang ustadz yang mengajar, atau sebuah buku yang dia pelajari, jadi jika seorang pelajar ingin pas di dalam mempelajari ilmu yang paling utama maka wajib baginya untuk memilih sumber rujukan yang tepat yang akan dia pelajari dari ilmu yang paling penting tersebut, sehingga dia tidak membuang waktunya dengan sia-sia, karena pentingnya perkara ini maka akan kami bahas di dalam pembasan tersendiri nantinya insyaAllah, karena sesungguhnya tepat di dalam memilih sumber ilmu termasuk diantara bentuk penggunaan waktu dengan baik.

Inilah perkara-perkara yang paling penting yang dapat membantu seorang penuntut ilmu di dalam menjaga waktunya untuk belajar, dari sini kita akan membahasnya secara terperinci pada dua hal: yaitu menyedikitkan keterkaitannya dengan amal-amal lain dan memilih untuk menyibukkan diri dengan ilmu daripada amal-amal sunnah. Untuk pemhasan tentang menyibukkan diri dengan yang lebih utama dan tepat dalam memilih sumber rujukan akan kami bahas keduanya pada adab-adab tersendiri setelah pembahasann memaksimalkan waktu.

Pertama: Mempersedikit keterkaitan dengan hal-hal yang menyibukkan dirinya.

Memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang menyibukkan diri adalah keterkaitan dengan setiap apa saja yang menyibukkan seorang hamba dari urusan-urusan dunia, sehingga waktunya, harinya dan pikirannya disibukkan dengan hal itu. maka setiap ada kemungkinan untuk mengurangi dari hal itu adalah lebih baik bagi setiap hamba, karena akan membantunya untuk hal-hal sebagai berikut:

- Mempunyai kesempatan yang banyak: Ini sangat penting untuk menuntut ilmu.
- Kosonngnya hati dan pikiran: Ini sangat penting untuk menguasai, memahami dan menghafalkan ilmu.
- Akan mengesampingkan dunia setiap ada kemungkinan untuk mengurangi keterkaitannya dengan dunia, sehingga dengan ini dapat membantunya untuk menampakkan kebenaran tanpa rakus terhadap dunia.

Diantara dalil-dalil bahwa mengurangii keterkaitan dengan dunia itu dapat membantu di dalam menuntut ilmu adalah apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari rh dari Abu Hurairah ra dia berkata: (Sesungguhnya manusia mengatakan: Abu Hurairah adalah seorang yang meriwayatkan hadits terbanyak, dan jikalau bukan karena dua ayat dari kitab Allah sungguh aku tidak akan meriwayatkan satu haditspun, kemudian dia membaca: "Sesungguhnya orang-orang yangmenyembunyikan apa-apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan – hingga firmannya – Maha pengasih", sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan muhajirin disibukkan dengan salam-salaman (akad jual beli) di pasar-pasar, dan saudara-saudara kami dari kalangan anshar disibukkan dengan pekerjaan untuk harta-harta mereka, dan sesungguhnya Abu Huroiroh selalu menyertai Rasulullah SAW dengan ……. Perutnya, dan dia menghadiri majlis Rasulullah yang tidak dihadiri oleh mereka, juga dia menghafal hadits yang tidak dihafal oleh mereka) (Hadits no. 118).

Makna (Aktsar) (Yang terbanyak) artinya adalah dari meriwayatkan hadits, sedangkan makna (Ash Shafaq), artinya saling menggenggam tangan yang biasa berlaku di dalam jual beli, sedangkan makna (Al Amalu fii amwaalihim) (Melakukan pekerjaan pada harta-harta mereka) adalah ingin menanamnya karena itulah profesi orang-orang anshar. Dan di dalam riwayat Muslim:

"Merwka disibukkan dengan pekerjaan ladang-ladang mereka".

Di dalam hadits ini Abu Huroiroh menyebutkan bahwa banyaknya riwayat dia tentang hadits berpokok pada dua sebab:

1. Takut akan menyembunyikan ilmu, di sini dia menyebutkan ayat, supaya tidak terkena ancaman secara umum yang disebutkan bagi orang-orang yang menyembunyikan ilmu.
2. Kelonggaran waktunya untuk mempelajari ilmu disebabkan dia tidak memiliki usaha untuk mencari pengahasilan dan rezeki, pada waktu itu orag-orang muhajirin dan anshar disibukkan dengan hal diatas, maka dengan adanya kelonggaran waktunya dia dapat bermulazamah (menyertai) Rosulullah SAW sehingga dia hafal dengan hadits-hadits yang tidak dihafal oleh yang lainnya, dan hal itu telah disaksikan oleh para shahabat ra, Ibnu Umar berkata kepada Abu Huroiroh: (Kamu telah menyertai Rasulullah SAW dan seorang pemberi kabar tentang hadits-haditsnya kepada kami) (HR. Ahmad dan At Tirmidzi, At Tirmidzi berkata: Hadits hasan), disana ada alasann lain tentang banyaknya hadits Abu Huroiroh yaitu doanya Nabi SAW bagi dia (Lihat hadits no. 119 oleh AL Bukhoori), dan tidak ada perselisihan lagi tentang Abu Huroiroh bahwa dia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadits beliau secara mutlak, padahal dia tidak menyertai nabi SAW kecuali hanya selama tiga tahun saja, ketika baru tiba dari perang khoibar (7 H), tiga tahun sebelum wafatnya Rosulullah SAW, sebagaimana juga tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling paham dan paling mengerti dengan Rosulullah SAW dan yang paling lama menyertai nabi SAW daripada mereka, hanya saja banyaknya periwayatan hadits oleh Abu Huroiroh disebabkan dia lebih lama hidupnya (59 H) daripada Abu Bakar ra, dan

karena pada waktu itu manusia membutuhkan hadits-hadits, berbeda dengan Abu Bakar (13 H) yang masanya lebih dekat dengan nabi SAW.

Di dalam hadits ini juga menunjukkan bahwa menguragi keterkaitan dengan urusan dunia dan ridho dengan hal yang lebih rendah (mudah) darinya – yang kami namakan dengan tahliilul awaa'iq (mengurangi penghalang-penghalang) – adalah lebih memungkinkan untuk menghafal ilmu. Lihat (Fat-hul Baari I/213-216), (Jaami'u Bayaanil Ilmi I/96-97), serta (Al Faqiih Wal Mutafaqqih II/92-93).

Dan Abu Huroiroh adalah termasuk orang yang miskin dari kalangan ahlus suffah sebagaimana yang telah dia ceritakan sendiri (hadits no. 2047 oleh Al Bukhaari tentang jual beli), dai selalu berjuang dengan kelaparan dan dalam kehidupan yang memprihatinkan di dalam menuntut ilmu, Abu Huroiroh berkata: (Sungguh aku melihat diriku dalam keadaan tersungkur diantara mimbar Rosulullah SAW dan kamar Aisyah ra dalam keadaan pingsan lalu datang seseorang dan meletakkan kakinya diatas punggungku dan dia menganggapku gila, padahal tidaklah aku gila, tidaklah aku seperti itu kecuali karena aku dalam keadaan lapar) (HR. Al Bukhoori).

Saya paparkan beberapa perkataan para ulama' kepada anda tentang pentingnya mengurangi keterkaitan dengan urusan dunia di dalam menuntut ilmu:

1. Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Malik rh dia berkata: (Sesungguhnya perkara ini (menuntut ilmu) tidak akan didapatkan sampai dia merasakan makanan orang-orang fakir lalu dia menyebutkan kefakiran yang menimpa Robi'ah di dalam menuntut ilmu, sampai-sampai dia menjual kayu atap rumahnya di dalam menuntut ilmu dan sampai-sampai dia memakan makanan dari tempat pembuangan (tempat sampah) di Madinah yang berupa zabib (…..) dan kurma), Robi'ah disini adalah Abu Abdur Rohman termasuk syaikhnya imam Malik rh.
   Ibnu Abdil Barr berkata: Suhnun berkata: (Tidak baik ilmu itu bagi orang yang makan hingga kenyang dan tidak pula bagi orang yang selalu memperhatikan cucian pakaiannya) (Jaami'u Bayaanil Ilmi I/96-97).
2. Al Khathiib Al Baghdaadi berkata: (Bab seorang mutafaqqih di dalam menghilangkan keterkaitannya dengan dunia: Sebagian orang-orang filsafat tidak mengetahui seseorang yang memiliki keterkaitan dengann dunia kecuali dia berkata: Ilmu itu lebih utama daripada seseorang yang menyibukkan diri dengan selain ilmu. Kemudian Al Khathiib meriwayatkan dengan sanadnya dari Mulaih Bin Waqi' dia berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Abu Huroiroh tentang apa yang dapat membantu terhadap fiqh sehingga hal itu dapat dihafal? Dia menjawab: Dengan mengumpulkan keinginan (tekad). Dia berkata: dan dengan apa supaya dapat membantu di dalam menghilangkan kepada ketergantungan dengann sesuatu? dia menjawab: Kamu mengambil sesutu ketika membutuhkannya saja tidak lebih dari itu) (Al Faqiih Wal Mutafaqqih II/92-93).
3. Abu Hamid Al Ghazali rh berkata – di dalam adab-adab menuntut ilmu – (Hendaknya mengurangi keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan dunia dan menjauhkan diri dari keluarga serta tanah kelahiran, karena

keterkaitan dengan urusan dunia sangat menyibukkan dan mengganggu,……..

"……"

dan selama pikiran itu terbagi-bagi maka akan semakinn berkurang di dalam menemukan hakekat sesuatu, oleh karena itu dikatakan: <Ilmu itu tidak akan memberikanmu sebagiannya sampai kamu memberikan apa yang kamu miliki kepadanya secara keseluruhan, dan jika kamu telah memberikan semuanya maka kamu akan mendapatkan darinya sebagiannya>, ilmu dengan …… dan pikiran yang terbagi kepada urusan-urusan yang berbeda seperti ……. Yang airnya tersebar, lalu mengeringkan sebagian karena tanah dan sebagian dirampas oleh udara sehingga tidak akan tersisa darinya dan tidak akan penuh) (Ihyaa' Uluumud Diin I/63).

4. An Nawawi rh berkata: - pada adab-adab menuntut ilmu – (Dan seharusnya memutuskan keterkaitan dengan hal-hal yang menyibukkan supaya membuat sempurna kesungguhan di dalam menguasai ilmu dan ridha dengan harta yang sedikit serta bersabar dengan adanya himpitan kehidupan, Asy Syafi'iy rh berkata: Tidaklah ilmu ini dicari oleh seseorang dengan kekuasaan dan harga diri (kehormatan) lalu dia sukses akan tetapi barangsiapa yang mencarinya dengan kerendahan hati, sempitnya hidup dan berkhidmat kepada ulama' pasti akan sukses. Dia juga berkata: Tidak akan mendapatkan ilmu keculai dengan bersabar diatas kehinaan. Dia juga berkata: Tidak akan baik di dalam menuntut ilmu kecuali oleh orang yang mau merugi, dikatakan: Bukan kepada orang yang kaya atau berkecukupan? Maka dia menjawab: Bukan kepada orang yang kaya dan berkecukupan! Malik Bin Anas juga berkata: Seseorang tidak akan dapat menguasai ilmu yang dia inginkan sampai dia terkena bahaya kefakiran dan mengutamakan ilmu daripada segala sesuatu. Abu Hanifah rh berkata: Yang dapat membantu di dalam memahami ilmu adalah menghimpun tekad dan keinginan dan yang dapat membantu untuk dapat menghilangkan keterkaitan dengan sesuatu adalah mengambil sedikit saja ketika membutuhkan dan tidak lebih dari itu. Ibroohim Al 'Ajiriy berkata: Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan kefakiran maka dia akan mendapatkan pemahaman. Al Lhathiib Al Baghdaadi di dalam kitab Al Jaami' Li Aadaabir Roowii Was Saami' berkata: Dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu adalah orang yang masih bujang (lajang) selama mungkin supaya tidak terputus oleh kesibukan dengan hak-hak berumahtangga dan perhatian dengan pekerjaan di dalam mencari nafkah dari kesempurnaan menuntut ilmu dengan berlandaskan dalil hadits:

"Sebaik-baik kalian setelah abad 200 H adalah yang sedikit punggungnya, yaitu orang yang tidak punya keluarga dan tidak punya harta" – hingga imam An Nawawi berkata:

Ini semua sesuai dengan madzhab kami, sesungguhnya madzhab kami adalah bahwa barang siapa yang tidak memerlukan pernikahan maka dianjurkan untuk meninggalkannya, begitu juga jika dia membutuhkannya namun tidak mampu untuk memberi makan kepadanya) Al Majmu' I/35).

An Nawawi juga melakukan hal ini dan dia belum menikah, begitu juga dengan Ibnu Taimiyyah rh namun hadits yang telah disebutkan adalah dhaif (lemah). Ibnul Qoyyim rh berkata bahwa hadits-hadits yang menyebutkan tentang pujan bagi orang yang membujang adalah semuanya bathil, begitu juga dia berkata: Bahwa hadits-hadits yang mencela untuk memiliki anak semuanya adalah dusta dari awal hingga akhirnya. Lihat (Al Manaarul Muniif Fii Ash Shohiih Wa Adh Dhoiif : 127, oleh Ibnul Qoyyim rh, cet. Maktab Al Mathbu'ah Al Islaamiyah 1390 H).

Juga kebanyakan para fuqoha' menjadikan nikah itu sebagai pembahasan di dalam ahkaamul khomsah (lima hukum) (wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram), sebagaimana di sebutkan di dalam kitab (Al Mughni) oleh Ibnu Qudaamah rh (Al Mughni Ma'a Syarkhil Kabiir VII/334-337) di dalam kitab (Manaarus Sabiil II/134) oleh Ibnu Dhouyaan), dan diperinci oleh Abu Haamid Al Ghazaali rh – pada awal kitab nikah di dalam kitab Al Ihyaa' – kapan seorang yang masih bujang memilih untuk menikah? Lalu dia membahas tentang faedah-faedah nikah dan kejelekan-kejelekannya, dan sesungguhnya tarjih (memilih yang lebih kuat) itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan seseorang. (Ihyaa' Uluumud Diin II/27-40).

Berkenaan dengan ini maka telah disebutkan peringatan dari kesibukan-kesibukan dengan keluarga dan anak-anak dari ketaatan kepada Allah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hrata-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi" (QS. Al Munaafiquun : 9).

Juga firman Allah SWT:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar" (QS. At Taghoobun : 14-15).

Dan sabda Rosulullah SAW:

"Sesungguhnya anak itu dapat menjadikann bakhil, bodoh dan penakut" (Al Haitsami berkata: diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan orang-orangnya adalah tsiqqah (terpercaya). (Majmu' Az Zawaa-id VIII/158). Artinya bahwa anak itu dapat menjadikan bakhil karena dia menabung untuk anaknya, dan menjerumuskan ke dalam kebodohan karena sebenarnya kesibukannya dengan anak daripada untuk menuntut ilmu, serta menjadikannya penakut dikarenakan meninggalkan jihad karena takut terbunuhdan kehilangan anak setelah meniggal. Ini semua adalah sebagai peringatan.

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan menjadikannya jalan keluar".

Kesumpulan dari hal diatas bahwa mengurangi keterkaitan dengan urusan-urusan yang menyibukkan dan mengganggu adalah sesuatu yang paling barmanfaat bagi penuntut, dan perkataan para ulama diatas telah diketahui bahwa mengurangi kesibukan-kesibukan pada seputar beberapa perkara, diantaranya yang paling penting adalah:

- Meninggalkan berlebih-lebihan dalam mencari penghidupan dan bersikap qona'ah dengan rejeki yang sedikit, diantara yang dapat membantu dalam hal ini adalah:
  A. Meninggalkan berlebih-lebihan di dalam makanan, yaitu tambahan dari kebutuhan makannya yang tidak terlalu membahayakan, karena berlebih-lebihan di dalam makan akan mendorongnya untuk …… dan banyak tidur. Rosulullah SAW bersabda:

     "Tidaklah anak adam memenuhi sesuatu yang paling jelek daripada memenuhi perut, cukuplah anak adam itu memakan hanya sekedar untuk menegakkan tulang punggungnya, jika harus maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya". (HR. At Tirmidzi dan dihasankan olehnya).
  B. Meninggalkan berlebih-lebihan di dalam pakaian, Rosulullah SAW bersabda:

     "Sesungguhnya kesederhanaan itu termasuk dari iman" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). Al Badzaadzah adalah keadaan yang tidak mapan, serta meninggalkan pakaian yang mewah.
  C. Meninggalkan berlebih-lebihan tentang rumah, dari Abdullah Bin Amru ra dia berkata: Rosulullah SAW melewati kami dan kami sedang memperbaiki gubuk kami, lalu beliau bertanya: Apa ini? kami menjawab: Gubuk ini telah ….. maka kami perbaiki. Lalu beliau bersabda: Aku tidak melihat hal ini kecuali itu lebih …… daripada sebelumnya). (HR. At Tirmidzi dan berkata hadits hasan shohih), makna Al Khusyuf yaitu rumah yang terbuat dari daun atau kayu, sedangkan makna (……) yaitu lemah dan hampir roboh.
     Rosulullah SAW juga bersabda:

     "Bukanlah haknya anak adam kecuali hanya mendapatkan hal ini, rumah yang dia tempati dan pakaian yang menutupi auratnya serta ….. roti dan air) (HR. At Tirmidzi dan dishohihkannya dari Utsman Bin Affan). Hadits ini juga sebagai penjelasan dari firman Allah SWT:

     "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (119) dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" (QS. Thoha : 118-119). Maka hanya inilah kebutuhan manusia.
- Meninggalkan nikah bagi yang belum membutuhkannya seperti contoh yang telah kami singgung diatas atau mengakhirkan nikah dan ini suatu urusan yang tergantung kepada masing-masing pribadinya sesuai dengan

keadaan yang merujuk kepada sumber-sumber yang telah disebutkan diatas.

- Meninggalkan berlebih-lebihan di dalam berbicara, bergaul dan berkunjung serta yang semisalnya yang termasuk di dalam sabda nabi SAW:

  “Termasuk kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya” (HR. At Tirmidzi dan yang lainnya, hadits hasan). Ibnu Rojab Al Hanbali berkata: (Al Hasan Al Bashri rh berkata: Termasuk hal-hal yang penentangan oleh Allah dari hambanya adalah menjadikan kesibukannya pada hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, sebagai bentuk penghinaan dari Allah SWT” (Jaami’ul Uluum Wal Hikam hal. 100). Imam An Nawawi menukil dari Asy Syafi’iy rh perkataannya: (Mencari dunia secara berlebih-lebihan adalah bentuk hukum dari siksa Allah kepada ahlut tauhid) (Al Majmu’ I/12).

Ini berkenaan dengan mengurangi keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan yang …… di dalam menuntut ilmu.

Kedua: Memilih menekuni ilmu dari pada menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang utama bagi pelakunya.

Imam Asy Syafi’iy rh berkata: (Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah), dia juga berkata: (tidaklah mendekatkan diri kepada Allah setelah melaksanakan kewajiban lebih utama selain menuntut ilmu). (Al Majmu’ I/12).

Memilih menyibukkan diri dengan ilmu daripada melaksanakan sunnah terbangun diatas tiga pendahuluan:

1. Penadahuluan pertama: Bahwa ketaatan itu bertingkat-tingkat, karena ketaatan adalah cabang-cabang iman yang memiliki tingkatan-tingkatan, di dalamnya itu ada yang lebih utama dan ada yang kurang utama, karena sabda nabi SAW:

   “Iman itu ada tujuh puluh lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan Laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan, dan malu adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim). Jadi sabda nabi SAW (*Yang paling utama adalah*….., *dan yang paling rendah adalah*….) menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan di dalam cabang-cabang iman, dan itu adalah merupakan madzhab ahulus sunnah.

2. Pendahuluan kedua: Jika telah ditetapkan akan tingkatan ketaatan maka ilmu itu lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah, dalil akan hal ini adalah:

   A. Dari firman Allah SWT:

      “Katakanlah:"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" (QS. Az Zumar : 9).

   B. Dari sunnah, sabda Rosulullah SAW:

      “Keutamaan seorang alim terhadap seorang abid (ahli ibadah) seperti seperti perumpamaanku dengan orang-orang dibawah kalian” (HR. At Tirmidzi dan berkata: Hadits hasan), juga sabda Rosulullah SAW:

"Keutamaan seorang alim daripada seorang abid seperti keutamaan bulan daripada seluruh bintang-bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah para pewaris nabi) (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi dan dishohihkan oleh Al Ibnu Hibbaan).

Dari Hasan Al Bashri rh secara mursal dia berkata: Rosulullah SAW ditanya tentang dua orang pada masa bani Isroil: Yang satu seorang alim yang mengerjakan sholat kemudian duduk lalu mengajarkan kebaikan kepad manusia dan yang lainnya berpuasa pada siang hari dan melakukann shalat pada malam hari, siapakan yang lebih utama daripada keduanya? Rosulullah SAW menjawab:

"Keutamaan seorang yang alim ini yang melaksanakan sholat kemudian duduk dan mengajarkan kebaikan kepada manusia terhadap seorang abid yang berpuasa disiang hari dan melaksanakan sholat pada waktu malam hari seperti keutamaanku terhadap orang-orang dibawah kalian) (HR. Ad Daarimiy).

3. Pendahuluan ketiga: Bahwa menyibukkan diri dengan yang lebih utama itu lebih didahulukan daripada menyibukkan diri dengan yang kurang utama, karena yang pertama itulah yang lebih besar pahalanya. Allah SWT berfirman:

   "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi" (QS. Al Hadiid : 21). Juga firman Allah SWT:

   "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi" (QS. Ali Imraan : 133).

   Serta sabda Rosulullah SAW:

   "Tamaklah dengan hal yang memberi manfaat kepadamu" (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pentarjihan (pemilihan yang lebih kuat) kepada kesibukan yang berpahala……….

Di dasari pada tiga pendahuluan ini, bahwa ketaatan bertingkat-tingkat dan bahwa ilmu itu lebih utama dari pada ibadah-ibadah sunnah serta bahwa kesibukan-kesibukan yang lebih utama di dahulukan daripada kesibukan-kesibukan yang kurang utama, maka ilmu menjadi lebih kuat untuk dipilih daripada kesibukan-kesibukan sunnah.

An Nawawi rh telah membuat bab tersendiri dalam masalah ini, di dalamnya dia menyebutkan beberapa atsar dan berkata: (Dan disebutkan dari sekelompok para salaf yang tidak dapat saya sebutkan' wal hasil mereka sepakat bahwa menyibukkan diri dengan ilmu itu lebih utama daripada menyibukkan diri dengan sunnah puasa, sholat, tasbih, dan ibadah-ibadah sunnah badaniyah yang semisal itu, termasuk dalil tentang hal itu selain yang telah disebutkan diatas bahwa sesungguhnya manfaat itu dampaknya secara menyeluruh baik kepada pemiliknya maupun masyarakat kaum muslimin sedangkan amalan-amalan sunnah yang telah disebutkan khusus hanya bagi pelakunya saja, dan karena ilmu itu sebagai perbaikan sehingga dia merubah

dari ibadah yang dibutuhkan oleh dan namun tidak sebaliknya dengan ibadah, juga karena para ulama' adalah pewaris para nabi sedangkan orang-orang yang beribadah tidak disifati dengan itu, juga karena seorang abid itu adalah pengikut seorang yang alim mencntohnya dan mengikutinya di dalam beribadah dan yang lainnya wajib untuk mentaatinya namun tidak dengan sebaliknya, juga ilmu akan selalu tetap ada faedah dan pengaruhnya setelah pemiliknya wafat sedangkan amalan sunnah akan terputus dengan kematian pelakunya, juga ilmu adalah termasuk sifat Allah SWT, juga karena ilmu adalah fardhu kifayah, maksud saya ilmu yang kita bahas di dalamnya adalah lebih utama daripada amalan sunnah) (Al Majmu' I/20-22).

Masalah ini (memilih kesibukan ilmu daripada ibadah sunnah) berkaitan dengan masalah menjaga waktu yaitu termasuk diantara memaksimalkan waktu dengan yang lebih utama dan banyak manfaatnya.

Orang yang memperhatikan perjalanan hidup para ulama' sholihin dari para salaf akan dia dapati mereka adalah manusia yang paling getol dalam beramal dengan sunnah dan bersungguh-sungguh di dalamnya, dan Allah SWT memberikan berkah kepada mereka akan seluruh waktu-waktu mereka serta akan seluruh amal-amal mereka dengan keikhlasan, sesungguhnya maksud kami menyebutkan hal ini adalah sebagai perhatian bagi para penuntut ilmu akan hal itu jika membutuhkan beramal dengannya disertai adanya catatan bahwa tidak termasuk dalam hal ini (amal-amal sunnah yang ditinggalkan) adalah sunnah rowatib, karena sesungguhnya meninggalkan sunnah-sunnah tersebut termasuk yang dapat merusak sifat 'adaalah (keadilan) pada seorang hamba, sebagaimana yang terdapat di dalam definisi tentang 'Adaalah (sifat adil) pada pasal selanjutnya tentang (tanda-tanda ulama' yang sholih dan ulama' yang jahat) insyaAllah. Sesungguhnya sunnah-sunnah yang dilebih dikalahkan dengan kesibukan untuk menuntut ilmu seperti: memperbanyak sholat-sholat sunnah yang mutlak dan memperbanyak dzikir-dzikir atau terus menerus di dalam melaksanakan puasa sunnah yang dapat menyebabkan seorang penuntut ilmu menjadi lemah di dalam belajar, wallahu a'lam.

Dengan ini kami akhiri pembahasan tentang adab kedua dari adab-adab seorang alim dan seorang muta'allim yaitu memaksimalkan waktu.

Adab ketiga:
Mengutamakan kesibukan yang paling penting dari ilmu yang bermanfaat.

Disebabkan menjaga waktu dan memaksimalkannya termasuk tanda-tanda yang paling penting bagi seorang penuntut ilmu maka ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan sukses dengan sempurna kecuali dengan dia menyibukkan diri dari waktu ini dengan ilmu yang paling bermanfaat karena sesungguhnya ilmu itu berbeda-beda tingkatannya. Maka jika waktunya disibukkan dengan ilmu yang tidak bermanfaat maka sesungguhnya dia telah tertipu, karena waktu baginya adalah hartanya yang paling berharga di dalam menuntut ilmu sedangkan dia telah menghilangkan waktunya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, begitu juga jika sebaliknya sehingga dia adalah orang paling beruntung dan bersyukur karena mendapatkan nikmat.

Al Qur-aan dan as sunnah telah menunjukkan tentang pembagian ilmu menjadi ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

1. Diri kitab Allah SWT:
   Tentang ilmu yang bermanfaat Allah SWT berfirman:

   “dan katakanlah:"Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. Thaha : 114).

   Dan tentang ilmu yang tidak bermanfaat, Allah berfirman:

   “Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat” (QS. Al Baqarah : 102). Juga firman Allah SWT:

   “Maka tatkala datang kepada mereka rasul-sasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu” (QS. Al Mukmin : 83).
2. Dari sunnah Rosulullah SAW:
   Rosulullah SAW bersabda:

   “Ya Allah! Aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat dan aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat” (HR. Ibnu Hibbaan dengan sanad hasan dari Jabir ra).

   juga sabda Rosulullah SAW:

   “Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak takut, dari hawa nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak pernah terkabulkan” (HR. Muslim dari Zaid Bin Arqam ra).

   Ibnu Rajab Al Hanbali menyebutkan hadits ini dan hadits-hadits lainnya lalu berkata: (Oleh karena itu terdapat sunnah yang membagi ilmu menjadi ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat serta memohon perlindungann dari ilmu yang tidak bermanfaat dan memohon ilmu yang bermanfaat) (Fadhulul ilmi salaf min Ilmil Khalaf……..hal. 17) oleh Ibnu Rajab, cet. Darul Arqom 1404 H).

Kesimpulannya: Bahwa ilmu yang bermanfaat itu ada dua macam: Yang lebih utama dan yang kurang utama.

Dan yang wajib mengetahui ilmu yang bermanfaat, kemudian dimulai dengan mempelajari yang paling utama dari ilmu itu (artinya yang paling penting) lalu setelahnya menunjukkan akan adanya urutan dalam hal ini pada sabda nabi SAW – kepada mudaz ketika mengutusnya ke Yaman –

“Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum ahli kitab, maka hendaknya pertama kali yang kamu serukan kepada mereka adalah bertauhid kepada Allah SWT, lalu jika mereka telah mengetahui hal itu kabarkanlah bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan kepada mereka untuk sholat lima waktu dalamseharti semalam, lalu jika mereka telah melaksanakan sholat maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas

harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka lalu diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka, jika mereka telah mengakui hal itu maka ambillah dari mereka dan berhati-hatilah dengan harta-harta mereka yang berharga" (HR. Muttafaquh Alaihi dengan lafadz Al Bukhoori hadits no. 7372). Hadits ini menunjukkan akan wajibnya mendahulukan yang paling penting dari hal-hal penting lainnya, khususnya jika hal-hal itu setelah itu tidak sah kecuali dengannya.

Setelah menggunakan dalil dengan nash-nash ini akan kami sebutkan perkataan beberapa ulama' salaf tentang perhatian mereka dengan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang paling penting.

1. Ibnu Abdil Barr rh berkata: Kami meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa dia berkata: (Ilmu itu lebih banyak waktunya daripada waktu untuk menguasai ilmu tersebut, maka ambillah darinya apa yang paling baik) dan dari Sya'bi juga seperti itu. muhammad Bin Mush'ab bernasyid kepada Ibnu Abbas:

   Alangkah banyak dan luasnya ilmu……
   Siapakah yang mampu untuk menghimpunnya……
   Jika kamu harus mencarinya…….
   Dengan berusaha maka carilah yang paling bermanfaat…….
   (Jaami'u Bayaanil Ilmi I/105-106).
2. Asy Syathibiy rh berkata: (Ilmu itu ada yang merupakan inti ilmu, ada pula yang merupakan ….. bukan dari ……, diantaranya juga ada yang bukan dari ….. dan ……, inilah tiga pembagian dalam bagian pertama adalah dasar dan sandaran yang merupakan pusat seputar ilmu, dan kepadanya akhir dari tujuan orang-orang yang pintar, hingga akhir perkataan) lihat kembali di dalam kitab (Al muwaafaqaat I/77-78). Sesungguhnya kami disini hanya menerangkan pembagian ilmu menjadi yang paling utama dan yang dibawahnya.
3. Abul Faroj Ibnul Jauzi menggolongkan orang yang mengutamakan ilmu yang lebih rendah daripada ilmu yang lebih tinggii dan utama termasuk dari talbis iblis (tipu daya) setan, dia berkata: (ketika menyebut talbis iblis terhadap para ulama' tentang berbagaimacam seni ilmu, termasuk dari ….. bahwa ada seseorang diantara mereka yang menyibukkan diri dengan bacaan-bacaan yang nyeleneh (rusak) berusaha untuk menguasainya, sehingga sebagian besar umurnya terbuang hanya untuk mengumpulkannya, emngarang bacaan-bacaannya, juga menyibukkan diri dengan memahami farooidh dan kewajiban-kewajiban, maka bisa jadi kamu melihat seorang imam masjid …..untuk membaca namun tidak tahu hal-hal yang dapat merusak sholat. Bisa jadi dia mencintai …… sehingga dia tidak terlihat secara langsung akan kebodohannya dengan bermajlis ditengah-tengah para ulama', dan mengambil ilmu darinya, jika mereka berfikir sungguh mereka akan mengetahui bahwa maksud nya adalah menghafal Al Qur-aan dan membenarkannya lafadz-lafadznya, kemudian memahaminya lalu mengamalkannya, lalu menerima hal-hal yang membuat baik bagi dirinya dan mengganggap baik akhlaknya, kemudian menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu syar'iy yang paling penting, dan

termasuk orang yang tertipu dan keji adalah menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak penting) (Talbis Iblis : 165, cet. Maktab Al Madani).
Ibnul Jauzi juga berkata: (Di dalam pemberitahuan tentang hal yang yang seharusnya di dahulukan untuk penghafalannyaadalah: Pertama kali yang seharusnya di dahulukan adalah pendahuluan tentang I'tiqod (keyakinan) yang mencangkup dalil-dalil untuk ma'rifah (mengenal) Allah dengan menyebutkan hal-hal yang harus diyakininya, kemudian memahami kewajiban-kewajiban, kemudian menghafal Al Qur-aan, kemudian mendengarkan hadits.

Juga harus menghafal pendahuluan tentang nahwu yang merupakan bentuk perbuatan lisan dan fiqh yang merupakan …… ilmu, juga mengumpulkan ilmu-ilmu yang terpuji akan tetapi ada suatu kaum yang menghabiskan umur di dalam menghafal nahwu dan bahasa, sesugguhnya dengan hal itu dai akan dapat mengetahui hal-hal yang gharib (asing) di dalam Al Qur-aan dan hadits, serta yang lebih dari itu bukanlah sesuatu yang tercela namun yang lainnya lebih penting dari itu. ada juga suatu kaum yang membuang-buang waktu mereka di dalam menpelajari ulumul qur-aan sehingga mereka menyibukkan diri dengan selain yang lebih baik baginya daripada ………, dan umur akan lebih berharga daripada menyia-nyiakan pada hal itu adalah lebih penting. Ada juga suatu kaum yang menyia-nyiakan umur mereka di dalam menghafal sanad hadits dan sungguh bahwa …….hhal itu adalah baik namun mengutamakan selain itu adalah lebih penting, sehingga kamu melihat kebanyakan orang yang telah disebutkan diatas mereka tidak memahami fiqh yang sebenarnya hal itu harus dia lazimi, selama pencari hadits …. Di dalam mendengarkan dan menulis maka hilanglah waktu dia untuk menghafalkannya, jika umurnya sudah tua maka dia tidak akan mampu untuk menghafal yang lebih penting dari hal itu, dan jika kamu ingin mengetahui kemuliaan (kelebihan) ilmu fiqh maka lihatlah akan martabat Al Ashma'iy dalam ilmu bahasa dan Sibaweh dalam ilmu nahwu, Ibnu Ma'iin dalam ilmu mengetahui para perowi hadits, seberapa besar martabat mereka dibandingkan dengan martabat Asy Syafi'iy dan Ahmad dalam ilmu fiqih. Kemudian juga jika seorang syaikh yang sudah tua yang memiliki sanad hadits namun dia tidak mengetahui ilmu fiqih lalu datang seorang pemuda yang faqih lalu terjadi permasalahan: Maka syaikh tadi akan diam dan pemuda itu akan berbicara, saya rasa hal ini sudah cukup menunjukkan akan keutamaan ilmu fiqih, dan sungguh kebanyakan manusia dari kalangan ahli hadits menyibukkan diri dengan ilmu hadits dan berpaling dari ilmu fikih, maka ketika mereka ditanya tentang suatu permasalahan di dalam hukum maka mereka …….. – hingga dia berkata – dan jika umur itu panjang pasti aku perintahlkan kepadamu untuk menguasai setiap macam ilmu, karena semua macam ilmu tersebut adalah terpuji. Namun ketika umur itu pendek wajib untuk mendahulukan yang penting dan utama) (Al Hats-tsu Ala Hifdzil Ilmi : 23-24) oleh …….. cet. Darul Kutub Al Ilmiyah 1405 H.

4. Hampir sama dengan apa yang telah disebutkan oleh Ibnul Jauzi, yaitu perkataan An Nawawi rh (Muthola'ah (menelaah) buku dengan yang lebih penting adalah yang paling penting dan paling pertama untuk dimulai

yaitu …….. menghafal Al Qur-aan, dan jika sudah menghafalnya maka hendaknya dia berhati-hati dari kesibukan yang memalingkannya dari mempelajari hadits dan fiqh serta kesibukan-kesibukan selain keduanya yang menyebabkan dia lupa akan hafalan qur-aannya atau …….untuk lupa, setelah menghafal Al Qur-aan, adalah menghafal setiap seni ilmu yang sedikit dan memulainya dengan yang paling penting. Dan yang paling penting adalah fiqih, nahwu kemudian hadits dan ushul kemudian hal-hal mudah yang lainnya, kemudian menyibukkan diri dengan penjelasan-penjelasan hafalannya dan bersandar kepada syaikh-syaikh pada setiap seni ilmu yang paling sempurna dengan sifat-sifatnya diatas, jika memungkinkan untuk dapat menerima penjelasan setiap hari maka hendaknya dilakukan dan jika tidak mampu maka yang memungkinkan saja dari dua atau tiga pelajaran yang lainnya, jika dia bersandar pada seorang syaikh dalam satu seni ilmu dan hal itu tidak mengganggu untuk dapat membaca seni ilmu yang lainnya maka hendaknya juga membaca kedua-duanya, ketiga dan seterusnya selama tidak mengganggu, jika mengganggu baginya maka hendaknya dikurangi dan menjaga hatinya karena hal itu akan lebih terasa mendapatkan manfaatnya, telah kami katakan bahwa hal itu hendaknya tidak mengganggu ilmu fiqih ini, dan jika telah selesai di dalam membahas ilmu yang pendek-pendek maka berpindah kepada ilmu yang lebih besar darinya dengan menela'ah ….. dan memiliki perhatian secara terus menerus dari ilmu yang muhakkamah juga memberi catatan (ta'liq) yang telah dia lihat: hal-hal yang gharib, memecahkan musykilah-musykilah apa saja yang dia lihat ketika menela'ah atau mendengar dari seorang syaikh, dan janganlah meremehkan setiap faedah dari apa saja yang dia lihat dan dia dengarkan tentang setiap seni ilmu, akan tetapi hendaknya dia segera menulisnya kemudian menghafalnya dengan menela'ah apa yang telah dia tulis dan hendaknya selalu melazimi halaqah bersama syaikh dan juga memperhatikan setiap pelajaran serta …… sebisa mungkin, namun jika tidak mampu maka hendaknya dia memperhatikan yang paling penting) (Al Majmu' I/38-39).

5. Ibnu Khaldun rh juga berkata: (Ketahuilah bahwa ilmu yang telah dikenal diantara manusia sepanjang masa itu ada dua macam yaitu ilmu yang dimaksud secara dzatnya (dasarnya0 seperti ilmu-ilmu syar'iy yang berupa tafsir, hadits dan fiqih – hingga dia berkata – dan ilmu-ilmu yang merupakan wasilah (sarana) dan alat, untuk ilmu ini seperti ilmu bahasa arab, hisab (matematika) dan selain keduanya – hingga dia berkata – kaena sesungguhnya orang-orang yang belajar itu perhatian mereka kepada ilmu-ilmu yang dimaksud secara dzatnya lebih banyak daripada perhatian mereka kepada ilmu-ilmu yang merupakan saran-sarananya, maka jika umur mereka dipotong (dihabiskan) untuk mengasai ilmu wasilah (sarana) maka kapan mereka akan mendapatkan ilmu-ilmu yang dimaksudnya secara dzatnya? Oleh karena itu wajib bagi para penuntut ……… ilmu-ilmu alat ini untuk tidak terlalu mendalam di dalam mempelajarinya dan tidak memperhatikan tujuan di dalam mempelajarinya serta mencukupkannya) (Al Muqoddomah : 536-537). Cet. Darul Qalam 1978 M.

6. Lihat buku…..

Wa ba'du: Jika disana telah ditetapkan adanya ilmu yang lebih utama dan yang tidak utama dari setiap ilmu maka mendahulukan kesibukan yang lebih penting adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dia wajib untuk memulainya dengan ilmu yang paling penting dari ilmu-ilmu yang fardhu, jadi mempelajari ilmu yang merupakan fardhu ain sebelum menyibukkan diri dengan ilmu yang fardhu kifayah.
2. Bahwa disetiap macam ilmu yang fardhu ain maka hendaknya didahulukan menyibukkan diri dengan ilmu fardhu ain yang paling penting kemudian selanjutnya.
3. Bahwa disetiap ilmu yang paling penting dari fardhu ain maka hendaknya didahulukan untuk menekuni masalah yang paling penting, artinya masalah-masalah yang sudah jelas dan pokok (dasar), sebelum mempelajari masalah-masalah yang rumit dan mendalam. Allah SWT berfirman:

   "Akan tetapi (dia berkata):"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (QS. Ali Imraan : 79).

   Al Bukhoori rh berkata: (Dikatakan Robbaaniyyiin adalah orang yang mengajarkan manusia dengan ilmu yang ringan (kecil) sebelum ilmu yang berat (besar). Dan Ibnu Hajar rh berkata: Yang dimaksud dengan ilmu yang kecil adalah apa-apa yang telah jelas permasalahannya dan ilmu yang besar adalah apa-apa yang sangat mendalam ilmunya, dikatakan mengajarkan kepada mereka sebagiannya atau cabangnya sebelum dasarnya atau pendahuluannya (pengatarnya) sebelum tujuannya) (Fathul Baari I/160-162).

Dengan ini kami akhiri pembahasan tentang adab ketiga dari adab-adab seorang alim dan seorang muta'allim yaitu mendahulukan yang lebih penting dari ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Adab keempat:
Tepat di dalam memilih sumber rujukan buku.

Jika seorang penuntut ilmu sangat memperhatikan waktunya dan Allah memberinya petunjuk untuk menyibukkan diri dengan ilmu yang paling penting dari ilmu yang bermanfaat, maka selama itu disana ada langkah antara dia dengan kakinya untuk melangkah di jalan yang benar di dalam belajar.

Langkah itu adalah tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu yang dia tekuni. Jika Allah telah memberi petunjuk kepadanya untuk tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu maka dia telah meletakkan kakinya diatas jalan yang benar untuk belajar, dan jika salah di dalam memilihnya maka bisa jadi dia akan habis umurnya hanya untuk menelaah ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat di dalamnya bahkan kadang-kadang bisa jadi yang dia dapatkan kesesatan dan kehancurannya di dunia dan diakherat selama dia tidak mendapat rahmat Allah SWT.

Dan kami buat maksud penjelasannya disini menjadi empat permasalahan:

1. Maksud dari sumber rujukan ilmu.
2. Dalil-dalil akan kewajiban tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu.
3. Bagaimana seorang pelajar tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu?.
4. Perkataan para salaf di dalam memperhatikan pentingnya tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu.

Pertama: Maksud dari sumber rujukan ilmu.

Kami telah menyebutkan sebelumnya pada bab III (Tata cara menuntut ilmu) bahwa di dalam belajar tidak ada cara lain kecuali dua cara: melalui para ulama atau melalui buku.

Walaupun di dalam belajar itu tidak ada cara lain kecuali dengan dua hal ini, namun disana ada beberapa sarana dan prasarana yang memberikan pengaruh sangat besar pada keduanya, artinya memberikan pengaruh di dalam memilih seorang yang alim dan pengajar serta pengaruh di dalam memilih sebuah buku. Faktor-faktor ini adalah:

1. Negara: bagi tempat-tempat manusia yang manusia berkembang didalamnya sangat memberikan pengaruh baginya. Dari sini bagi seorang muslim wajib untuk berhijrah dari darul kufri (negara kafir) menuju darul islam (negara islam) sehingga dia tidak terkena fitnahnya orang-orang kafir atas agamanya dan supaya dapat menolong kaum muslimin di negara islam. Rosulullah SAW bersabda:

   "Aku berlepas diri dari setiap kaum muslimin yang tinggal ditengah-tengah kaum musyrikin" (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi). Ibnu Hajar rh berkata – di dalam kitab Buluughul Maroom – sandanya adalah shohih. Dan Al Bukhoori memilih bahwa sanadnya adalah mursal, sedangan Ash Shon'aani rh berkata – di dalam kitab Subulus Salaam – dan diriwayatkan oleh Ath thobrooni secara maushul (tersambung sanadnya).

   Diantara yang menerangkan pengaruh tempat tinggal bagi seorang hamba adalah apa yang di sebutkan di dalam hadits tentang seorang pembunuh 100 orang ketika hendak bertaubat. Tentang hadits ini Rosulullah SAW bersabda:

   "Kemudian dia bertanya kepada seorang yang paling alim dari penduduk tersebut, maka ditunjukkan kepada seorang alim lalu berkata: sesungguhnya dia telah membunuh 100 jiwa apakah dia dapat bertaubat? Dia menjawab: Ya! Siapakah yang menghalangi antara dia dengan taubat? Pergilah ke daerah ini dan ini, karena sesungguhnya disana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT, maka beribadahlah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke negerimu karena sesungguhnya negeri itu adalah negeri yang jelek" (HR. Muttafaquh Alaihi). Maka seorang alim itu menasehatinya untuk pindah dari negeri yang rusak ke negeri yang baik, dan hal itu termasuk yang membantunya untuk dapat bertaubat dan taat kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena dalam pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sampai-

sampai dikatakan sesungguhnya penularan akhlak itu lebih cepat dari pada penularan penyakit.

Kami berikan gambaran sebagai contoh yang memberikan penjelasan bagimu akan pengaruh sebuah negeri (daerah) di dalam memilih seorang alim dan sebuah kitab. Para pelajar agama disebagian besar negara kaum muslimin telah mempelajari akidah dengan madzhab Asy'ariyah, sehingga mereka tidak mempelajari tauhid kecuali tauhid rububiyyah saja, yaitu tauhid ma'rifah dan itsbat (penetapan), sedangkan tauhid uluhiyyah yaitu tauhid ibadah mereka tidak mengetahuinya sama sekali, juga sifat-sifat Allah dipelajari sesuai dengan madzhab Asy'ariyah bukan madzhab salaf, sedangkan iman yang dipelajarinya sesuai dengan madzhab Murji'ah. Maka jika penyakit-penyakut ini terkumpul menjadi satu dapat membuat seorang pelajar menyeleweng akidahnya yang tidak mengingkari para penyembah kuburan juga tidak mengingkari para penghuni istana dari kalangan thoghut disebabkan mereka beriman sesuai dengan apa yang dia pelajari apabila dikaitkan dengan rububiyah Allah, bahwa amal bukan termasuk dari bagian iman, maka hal ini adalah kesesatan yang dapat menyesatkan manusia selama Allah tidak memberinya rahmat, padahal kebanyakan mereka adalah orang-orang yang memegang jabatan pada tingkat sebagai pemberi peringatan dan bimbingan bagi orang awam dari kaum muslimin, lalu jika seperti itu bagaimana keadaan umat akan menjadi baik?

2. Golongan, kelompok atau jama'ah: Rosulullah SAW bersabda:

   "Demi jiwaku yang berada ditangannya, sungguh umatku akan terbagai menjadi 73 golongan, lalu yang satu akan masuk kedalam jannah dan yang 72 masuk ke dalam neraka, Rosulullah SAW ditanya: Siapakah mereka itu ya Rosulullah? Beliau menjawab: Mereka adalah Al Jamaa'ah!. (ini adalah hadits shohih riwayat Al Ash-haabus sunnan dengan lafadz yang hampir sama, Ibnu Taimiyyah rh berkata: (hadits itu adalah shohih masyhur terdapat di dalam sunnah-sunnah dan musnad-musnad, seperti sunan Abu Daud, At Tirmidziy, An Nasaa'iy dan selain mereka) (Majmu' Al Fataawaa III/345). Maka jika seorang muslim tumbuh berkembang ditengah-tengah kelompok yag sesat atau jama'ah islam yang menyeleweng maka sesungguhnya hal itu sangat memberikan pengaruh yang besar bagi apa yang dia pelajari, sehingga dia mau hadir kepada mua'llim ini dan menolak untuk hadir kepada mu'allim yang lain, memerintahkan untuk menela'ah buku-buku tertentu dan melarang untuk membaca buku-buku tertentu sehingga dia dibentuk oleh kelompok atau jama'ah dengan sentuhannya, jika kelompok atau jama'ah tersebut menyeleweng maka dia termasuk orang-orang yang sesat dan jika dan celaka, selama dia tidak mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Rosulullah SAW bersabda:

   "Tidaklah seseorang dilahirkan kecuali dilahirkan diatas fitroh, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya yahudi atau menjadikannya nashroni" (HR. Muttafaqun Alaihi dari Abu Huroiroh ra). hadits tersebut menunjukkan bahwa keluarga seseorang (kedua orangtua) berperan

sangat besar dengan pengaruhnya bagi dia sampai-sampai mereka dapat merubah fitrohnya dan merubah agamanya.

Diriwayatkan oleh Al Lalikaa'iy dengan sanadnya dari Yusuf Bin Ashbat berkata: (Bapakku adalah seorang penganut qodariyah sedangkan pamanku adalah termasuk dari kalangan rofidhoh lalu Allah menyelamatkaku dengan Sufyaan) (Syarh I'tiqood Ahlus Sunnah I/60). Yusuf Al Asbath pada waktu itu termasuk dari kalangan ahlul bid'ah dan zuhud (wafat 195 H) sedangkan Sufyan adalah Sufyan Ats Tsauri termasuk dari kalangan imam fiqh dan hadits (161 H) dan Al Qodariyah adalah kelompok Mu'tazilah yang menolak adanya takdir, sedangkan Rofidhoh adalah kelompok syi'ah.

Sedangkan contoh dari pengaruh pergaulan terhadap manusia adalah Rosulullah SAW telah bersabda:

"Seseorang itu tergantung agama saudaranyamaka lihatlah seseorang diantara kalian siapakah yang menemaninya" (HR. At Tirmidziy dan berkata hadits hasan dari Abu Huroiroh ra).

inilah beberapa faktor-faktor yang berpengaruh di dalam memilih seorang alim atau sebuah buku, oleh karena itu sesungguhnya yang diamksud dengan sumber rujukan ilmu – tentang perhatian kami di dalam ketepatan memilih sumber rujukan ilmu – adalah:

1. Tepat di dalam memilih seorang alim yang dia belajar langsung darinya.
2. Tepat di dalam memilih buku yang menjadi sumber rujukannya.
3. Memperhatikan keadaan negerinya, jika negerinya jelek maka dia harus memiliki sikap prebentif dari pengaruh-pengaruh lain di dalam memilih seorang alim atau sebauh buku.
4. Memperhatikan keadaan jama'ah atau kelompoknya, jika dia mengikuti jama'ah islam yag menyeleweng maka wajib baginya untuk meninggalkan jama'ah tersebut sebagai bentuk hajr (isolasi) terhadap orang yang berbuat bid'ah, dan jika dia telah bergabung dengan suatu jama'ah yang menyeleweng dan tidak memungkinkan baginya untuk memutuskan diri darinya seperti keluarganya maka wajib baginya untuk menjaga diri dari pengaruh-pengaruhnya dari apa yang telah dia pelajari.

Kedua: Dalil-dalil akan wajibnya tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu.

1. Allah SWT berfirman:

   "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (QS. Al Jaatsiyah : 18).

   Faedah ayat disini yaitu hendaknya seorang penuntut ilmu supaya terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari dalil-dalil syar'iy yang dapat menunjukkan akan kebenarann dari apa yang telah dia pelajari, inilah yang dinamakan dengan mengikuti syareat, sedangkan perkataan dan pendapat-pendapat yang tidak dipastikan kebenarannya oleh dalil-dalil atau yang tidak ada dalilnya maka itu termasuk dari hawa nafsu dari orang-orang yang tidak mengetahui.
2. Allah SWT berfirman:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al An’aam : 153).

Faedah dari ayat ini sama dengan ayat sebelumnya, jadi firman Alah SWT berfirman (jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia) seperti firman Allah SWT: (syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu).

Dan firman Allah SWT: (dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain) seperti firman Allah SWT: (dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui).

Dari Jabir Bin Abdullah ra berkata: Kami sedang duduk-duduk bersama Rosulullah SAW, lallu beliau menggaris satu garis yang lurus dan berkata: (Ini jalan Allah SWT) kemudian membuat garis dari sisi kanannya dan kirinya seraya berkata: (Ini adalah jalan-jalan syaitan), kemudian tangannya diletakkan ditengah-tengahnya dan membaca ayat ini:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al An’aam : 153). (HR. Ahmad dan Al Hakim dan dishohihkannya dari Ibnu Mas’ud ra).

3. Rosulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Ahlul kitab sebelum kamu terpecah menjadi 72 golongan karena mengikuti hawa nafsu, ketahuilah sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan karena mengikuti hawa nafsu, semuanya dineraka kecuali satu yaitu al jama’ah” (HR. Ahmad dan Abu Daud dengan sanad shohih dari Mu’awiyah ra, juga diriwayatkan oleh At tirmidziy dari Abdullah Bin Amru ra, dan di dalamnya nabi mensifatinya dengan firqoh najiyah yang artinya adalah:

“Apa yang diatasku dan para sahabatku”. Sedangkan hadits itu adalah hadits hasan lighoirihi.

Hadits ini manunjukkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi kelompok-kelompok yang bermacam-macam…….., satu yang berada diatas kebenaran - diatas syareat Allah dan jalan yang lurus sebagaimana di dalam ayat sebelumnya – dan yang 72 kelompok berada diatas kesesatan – pengikut hawa nafsu dari orang-orang yang bodoh dan pengikut jalan-jalan syetan sebagaimana di dalam ayat sebelumnya – serta apa yang telah dikabarkan oleh Rosulullah SAW ini telah terjadi.

Hadits ini juga menunjukkan akan ……. Kesesatan pada umat ini dan bahwa kebenaran adalah merupakan suatu hal yang asing (sedikit) karena tidak tersisa kecuali hanya satu kelompok saja dari 73 golongan. Sesuai dengan firman Allah SWT:

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan-Nya” (QS. Al An’aam:116).

Hal ini menunjukkan akan wajibnya untuk bersikap hati-hati (menjauhi) kesesatan melihat terdapat banyaknya kesesatan itu, dan wajibnya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh di dalam mencari dan mendapatkan kebenaran itu, dan kebenaran itu adalah apa yang diatas jama’ah yang pertama yaitu nabi SAW dan para sahabatnya ra, oleh karena itu Al Auza’iy rh berkata: (Ilmu itu adalah apa yang berada diatas para sahabat nabi SAW dan apa saja yang datangnya bukan dari salah satu diantara mereka maka itu bukanlah merupakan suatu ilmu) (Jaami’u Bayaanil Ilmi I/160).

Yang semakna dengan hadits ini adalah – hadits tentang firqoh – hadits Irbadh Bin Sariyah ra dia berkata: Rosulullah memberi kami suatu nasehat dengan nasehat yang dapat membuat hati terguncang dan mata terbelalak, maka kami berkata: Ya Rosulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat, beliau bersabda: Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah SWT, mendengar dan taat walaupunkalian dipimpin oleh seorang hamba sahay, sesungguhnya orang yang hidup setelah kalian akan melihat banyak perselisihan, maka hendaklah kalian diatas sunnahku dan sunnah khulafaa-ur rosyidin Al mahdiyyiin (yang mendapatkan petunjuk), gigitlah dengan gigi gerahammu, dan jauhilah kalian dari perkara-perkara yang baru di dalam agama, karena sesungguhnya setiap hal yang baru di dalam agama adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan adalah dineraka)(HR. Abu Daud dan At Tirmidziy dan berkata hadits hasan shohih).

4. Allah SWT berfirman:

“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata:"Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. (28) Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). (29) Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an telah datang kepadaku.Dan syaitan itu tidak akan menolong manusia” (QS. Al Furqoon : 27-29).

Rosulullah SAW juga bersabda:

“Sesungguhnya perumpamaan berteman dengan orang yang sholih dan berteman dengan orang yang jahat adalah seperti orang yang menjual minyak wangi dan tukang pandai besi, karena penjual minyak wangi bisa jadi kamu akan mendapatkan ….. atau kamu akan menjual darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya, sedangkan teman pandai besi bisa jadi pakaianmu akan terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang menyengat” (HR. Muttafaqun Alaihi dari Abu Musa Al Asy’ari ra) dan makna yajidu artinya memberikanmu dengan hadiah (hibbah).

Maka ayat dan hadits tersebut keduanya menunjukkan bahwa manfaat pergaulan yang jelek, supaya memperhatikan di dalam memilih pergaulan

yang tepat, lalu bagaimana tentang memilih seorang mu'allim sebagai pembimbing dan memilih buku?

Wa ba'du: ayat-ayat dan hadits-hadits diatas telah menunjukkan akan wajibnya berusah untuk mendapatkan dan mencari kebenaran serta wajib baginya untuk menjaga diri dari kebathilan, hal itu disebabkan karena umat ini telah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang setiap masing-masing kelompok menganggap bahwa dirinya yang benar, begitu juga kebid'ahan, hawa nafsu dan kesesatan telah menyebar luas yang dipenuhi dengan hiasan-hiasan dengan berbagai macam kata-kata indah supaya dapat …..kamu muslimin. Seorang penuntut ilmu akan menghadapi semua macam ini kedepannya nanti dengan berbagai macam bentuk kelompok-kelompok islam, madzhab-madzhab fiqih, pondok-pndok pesantren, jama'ah-jama'ah islam, para ulama' dan buku-buku, diantaranya ada yang benar dan diantaranya ada pula yang bathil, juga diantaranya ada yang bercampur aduk antara yang benar dengan yang bathil, kemudian seorang penuntut ilmu juga dituntut untuk berusaha mencari dan mendapatkan kebenaran dan juga dituntut untuk bertabayyun (meneliti) kebathilan dan menjaga diri darinya. Sesungguhnya ditampakkannya kebenaran dan kebathilan kepada seorang penutut ilmu itu adalah sebagai fitnah, ujian dan cobaan baginya, Allah SWT berfirman:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (3) Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" (QS. Al Ankabuut : 2-3).

Jika permasalahannya seperti itu maka sesungguhnya timbangan (neraca) yang digunakan untuk menimbang (menilai) madzhab-madzhab dan pendapat-pendapat adalah kitab Allah dan sunnah nabiNya, kemudian apa yang telah disepakati oleh pada salaf umat ini. Allah SWT berfirman:

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah" (QS. Asy Syuuraa : 10). Juga firman Allah SWT:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisaa' : 59).

Allah SWT juga berfirman:

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah" (QS. Al An'aam : 114).

Berdasarkan hal diatas maka yang dimaksud dengan tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu adalah hendaknya seorang penuntut ilmu di dalam belajar harus melazimi beberapa hal sebagai berikut:

1. Mencari dalil-dalil syar'iy akan kebenaran apa yang telah dia dapatkan yang berupa hukum-hukum, pendapat-pendapat, dan pandangan-

pandangan, sehingga yang didukung oleh dalil itulah merupakan kebenaran dan apa yang tidak ada dalilnya adalah merupakan kebathilan dan tertolak. Dan dalil itu adalah firman Allah SWT, Sabda Rosulullah SAW dan apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin atau qiyas shohih (perbandingan yang benar) akan hal itu. hendaknya di dalam memahami kitab Allah dan sunnah nabiNya sebagaimana keduanya dipahami oleh para salafus sholih dari kalangan sahabat, tabi'iin (orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik).

2. Memahami hukum-hukum dan pendapat-pendapat yang rojih (kuat) dari yang marjuh (lemah), karena kadang-kadang suatu dalil dapat menunjukkan kepada kebenaran dua hukum walaupun saling bertentangan, maka wajib baginya untuk memahami yang rojih dari keduanya untuk dapat diambil salah satunya.
3. Mengikuti madzhab salafus (ahlus sunnah wal jama'ah) tentang aqidah san manhaj, karena itu adalah madzhab yang ditunjukkan oleh dalil akan kebenaran dan kekuatannya disertai dengan menekuni ilmu-ilmu salaf tentang ilmu tafsir, hadits dan fiqih.

Maka jika seorang penuntut ilmu melazimi tiga dasar ini dia akan mampu untuk membedakan antara seorang alim yang sholih dari seorang alim yang jahat, juga antara buku yang bagus dengan buku yang tidak bagus, sehingga dia telah menapakkan kakinya diatas jalan yang benar dalam belajar. Allah SWT berfirman:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa" (QS. Al An'aam : 153).

Dan akan kami jelaskan ketiga dasar ini di dalam masalah selanjutnya dengan yang lebih detail dan rinci.

Ketiga: InsyaAllah akan kami sebutkan buku-buku yang kami sarankan tentang cabang-cabang ilmu pada bab tersendiri, kami disini hanya akan menyebutkan tiga dasar ini yang telah kami singgung diatas dengan lebih terperinci lagi ditambah permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pendapat-pendapat para ulama', sehingga masalah yang disebutkan disini menjadi 4 hal: yaitu mencari dalil syar'iy, memahami yang rojih dari yang marjuh, mengikuti madzhab salaf di dalam masalah aqidah dan manhaj, serta memahami kedudukan pendapat-pendapat para ulama'.

1. Mencari dalil syar'iy akan kebenaran dari apa yang telah dia pelajari.
   Dalil adalah: Kitab, sunnah, ijma' dan qiyas shohih (qiyas yang benar). sedangkan dasarnya adalah Al Kitab dan As Sunnah, keduanyalah yang menghukumi terhadap ijma dan qiyas – dan selain keduanya dari brbagai macam dalil akan statusnya sebagai dalil – benar atau tidak benar. namun sebenarnya ijma' yang benar adalah selalu benar karena umat ini tidak akan bersepakat diatas kesesatan.

   Allah SWT berfirman:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)" (QS. An Nisaa' : 59). Yaitu kitab dan sunnah, maka kedua hal tersebut yang menghukumi selain keduanya.

Maka apa yang ditunjukkan oleh dalil akan kebenarannya dari apa yang dia dapatkan dari syaikhnya atau dari buku-buku, maka itu adalah haq (benar) yang kita harus beribadah dengannya yaitu syareah yang Allah perintahkan kepada kita untuk mengikutiNya, dan apa saja yang tidak ditunjukkan oleh dalil akan kebenarannya maka itu termasuk dari hawa nafsu yang Allah perintahkan kepada kita untuk menjauhinya. Allah SWT berfirman:

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (QS. Al Jaatsiyah : 18).

Dan Allah SWT juga berfirman:

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka).Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (QS. Al Qoshosh : 50).

Rosulullah SAW juga bersabda:

"Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah dariku maka dia tertolak" (HR. Muslim).

Maka setiap hukum atau pendapat selama tidak didukung dengan dalil itu adalah bathil dan tertolak.

Al Khothiib Al Baghdaadiy meriwayatkan dari Ar Robi' Bin Sulaiman dia berkata aku mendengar Asy Syaafi'iy dan dia menyebutkan orang yang meriwayatkan ilmu……, lalu berkata: (Hal ini seperti seseorang yang mmengumpulkan kayu dimalam hari yang memotong pokok kayunya padahal bisa jadi di dalamnya ada …. Yang menggigitnya dan dia tidak tahu) Ar Robi' berkata: Yaitu seperti orang yang tidak bertanya dari mana datangnya hujjah ini? (Al Faqiih Wal Mutafaqqih II/80). Ini juga seperti yang dicontohkan oleh Asy Syaafi'iy rh tentang orang yangmengambil ilmu tanpa meneliti kebenarannya lalu menerima pendapat itu tanpa membahas dalil-dalilnya, juga menerima hadits tanpa membahas derajat hadits tersebut, sehingga jika dia melakukan hal ini dan ada kesalahan di dalamnya maka dia telah celaka. Seperti orang yang mengumpulkan kayu pada malam hari tanpa ada penglihatan di dalamnya padahal bisa jadi ada ular yang dapat menggigitnya.

Kesimpulannya bahwa ilmu yang mu'tabar (diakui) adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil akan kebenarannya, maka di dalam pencarianmu rtentang ilmu perbanyaklah untuk mencari dalil atas kebenaran apa yang kamu dapatkan dari seorang syaikh, dan juga perbanyaklah membahas tentang dalil-dalil akan kebenaran apa yang telah kamu baca dari buku-

buku, jika kamu telah melakukan hal itu maka kamu telah ditunjukkan kepada kebenaran dan kamu dapat menjaga diri dari kecondongan-kecondongan dan kesesatan dengan izin Allah SWT.

Buku-buku dan tulisan-tulisan syaikhul islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim rh adalah termasuk yang paling baik, yang menjadi ketetapan manhaj ini di kalangan penuntut ilmu, karena sesungguhnya jarang sekali keduanya menyebutkan suatu pendapat kecuali diikuti dengan dalil, sehingga seorang pelajar terbiasa – dengan seringnya dia membaca buku-buku keduanya – dengan manhaj ini yaitu mencari dalil atas apa yang telah dia pelajari, maka saya sarankan kepada setiap penuntut ilmu untuk memperbanyak membaca buku-buku keduanya, dan saya juga telah melazimi manhaj ini di dalam tulisan-tulisan saya dan hanya Allahlah yang memiliki keutamaan dan karunia. Sehingga saya tidak menyebutkan suatu pendapat kecuali aku ikuti dengan dalil-dalilnya dari kitab dan sunnah serta pendapat-pendapat para salaf sebisa mungkin. Kadang-kadang saya juga tidak lupa untuk menyebutkan dalil-dalil kecuali karena sudah jelas atau karena saya sebutkan ditempat yang lain. Hal itu disebabkan hujjah-hujjah di dalam tulisan-tulisan yang kami sebutkan adalah sebagai dalil-dalil, dan sehingga manhaj menjadi ketetapan disisi pembaca.

2. Jika anda telah mencari akan kebenaran ilmu yang telah anda dapatkan, lalu anda menerima apa yang telah dikuatkan oleh dalil dan anda tolak apa yang tidak ada dalilnya, maka anda melakukan seperti itu pula di dalam mengahadapi pada tahapan selanjutnya dari tahapan-tahapan di dalam mendapatkan dan mencari kebenaran, yaitu tahapan membedakan yang rojih (kuat) dan marjuh (lemah) dari hukum-hukum dan pendapat-pendapat ulama'.

   Hal itu karena jarang sekali kamu dapatkan suatu masalah dari masalah-masalah hukum khususnya, kecuali kamu dapatkan di dalamnya berbagai macam pendapat-pendapat ulama' yang saling bertentangan, dan setiap masing-masing mereka memiliki dalil-dalilnya yang digunakan sebagai hujjan (alasan) atas pendapatnya, dan jika kamu beruaha untuk mencari dalil-dalil maka pendapat yang saling bertentangan ini yang setiap masing-masing memiliki dalil tidak mungkin dapat dilakukan semuanya, lalu apa yang harus dilakukan jika dalam keadaan seperti ini? yang wajib adalah mentarjih (memilih yang paling kuat) dari pendapat-pendapat ini dan memahami yang paling rojih (kuat) yang wajib untuk diamalkan. Dari sini ada tiga permasalahan, yaitu sebagai berikut:

   A. Sebab-sebab perbedaan pendapat para ulama' di dalam satu masalah walaupun mereka semua mengikuti dalil-dalil, ini adalah pembahasan yang sangat luas yang tidak kami rinci dengan detail disini akan tetapi kami mengajak kepada para pembaca atas apa yang ditulis oleh syaikhul islam Ibnu Taimiyyah tentang masalah ini di dalam risalahnya (Rof'ul Malaam 'Anil Aimmatil A'lam) yang menyebutkan di dalamnya 10 sebab-sebab terjadinya perselisihan para ulama', risalah ini telah dicetak secara tersendiri dan juga ada di dalam kitab (Majmu' Al Fataawaa XX/231-250), kadang syaikhul islam menukil 10 sebab ini dari Ibnu Hazm secara langsung di dalam (Al Ihkaam Fii Ushuulil

Ahkaam II/129). Kemudian masih dalam pembahasan yang sama syaikh Waliyyullah Ad dahlawi (1176 H) menulis risalah (Al Inshoof Fii Bayaani Sababil Ilkhtilaaf) dan telah dicetak. Inilah sumber rujukan yang paling penting dalam pembahasan ini bagi orang yang mau melihatnya, dan perbedaan di dalam masalah hukum ini telah ada sejak zaman shahabat ra, karena pada waktu itu sebagian sahabat memiliki hadits nabi SAW yang tidak dimiliki oleh sebagian yang lainnya, dan setiap masing-masing mereka berfatwa dengan ilmu yang dia dapatkan, maka terjadilah perselisihan, juga karena para sahabat terpisah-pisah diberbagai kota sehingga perbedaan mereka beralih kepada para tabi'iin dan orang-orang setelah mereka, ini di dalam masalah hukum-hukum, sedangkan dalam masalah-masalah aqidah maka hal itu tidak terjadi perbedaan dan perselisihan diantara para sahabat dalam seluruh masalah aqidah, al hamdulillah, kecuali hanya satu masalah yaitu apakah nabi SAW melihat Robnya pada malam mi'roj atau tidak melihat? Di dalam masalah ini ada dua pendapat dari Aisyah dan Ibnu Abbas ra dan setelah diteliti lebih mendalam nampak jelasa bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan di dalamnya, namun hanya ada perbedaan di dalam lafadz keduanya saja, dan hal ini telah disebutkan oleh syaikh Ibnu Taimiyyah rh.

Al bukhoori telah menyebutkan di dalam kitab Al I'tishoom dari shohihnya bab (Hujjah bagi orang yang berkata sesungguhnya hukkum-hukum nabi SAW adalah yang dhohirnya (nampak) dari teksnya, dan sebagian yang tidak nampak dari peristiwa-peristiwa nabi SAW serta perkara-perkara islam). (Fat-hul Baari XIII/320). Di dalamnya disebutkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa para sahabat tidak menghadiri semua peristiwa nabi SAW dan majlis-majlisnya yang menyebabkann ada hadits yang tidak dia ketahui oleh salah seorang diantara mereka, akan tetapi kejadian ……….ada perbedaan, maka pada sebagian mereka terdapat hadits yang tidak dimiliki oleh sebagain sahabat lainnya, dan beberapau sunnah ada yang tidak mereka ketahui, inilah pembahasan tentang sebab-sebab perbedaan mereka.

B. Wajibnya memilih yang paling kuat (rojih) diantar pendapat-pendapat yang bertentangan dan kewajiban untuk mengikuti pendapat yang kuat diantaranya dan itulah yang paling dekat dengan kebenaran. Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah SWT:

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu" (QS. Az Zumar : 55).
Juga firman Allah SWT:

"sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (18) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang- orang yang mempunyai akal" (QS. Az Zumar : 17-18). Syaikhul islam menggunakan dalil dengan ayat-ayat ini

tentang kewajiban untuk mengikuti yang rojih) (Majmu' Al Fataawaa XIII/114-115).
Para sahabat juga telah bersepakat akan kewajiban mentarjih diantara dalil-dalil yang saling bertentangan dan beramal dengan dalil yang lebih kuat. Hal ini dinukil dari Abu Hamid Al Ghozaaliy di dalam kitab (Al Mushthofa II/394) juga dinukil oleh Asy Syaukani di dalam kitab (Irsyaadul Fuhuul, hal. 254).
Ibnu Taimiyyah rh berkata: (Para ulama' telah bersepakat akan keharaman berhukum dan berfatwa dengan hawa nafsu, atau dengan pendapat dan pandangan tanpa melihat kepada pentarjihan) (Al Ikhtiyaaroot Al Fiqhiyyah, hal. 332) yang dikumpulkan oleh Al Ba'liy dan ditahqiq (diteliti) oleh Al Faqqiy cet. Daarul Ma'rifah.
Ibnul Qoyyim rh berkata: (Tidak boleh bagi seorang mufti untuk berfatwa dengan semaunya sendiri dari pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan tanpa melihat kepada pentarjihan dan tidak membiasakan dengannya, bahkan mencukupkan diri dalam beramal hanya dengan suatu perkataan yang diucapkan oleh seorang imam atau pandangan yang dianut oleh suatu jama'ah lalu beramal dengan semaunya sendiri dari pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat, karena dia melihat pendapat itu sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan tujuan beramal dengannya, maka keinginan dan tujuannyalah sebagai neraca dan dengannya pula dia mentarjih (memilih yang kuat), hal seperti ini adalah haram menurut kesepakatan ummat. Ini seperti apa yang diceritakan oleh Al Qodhiy Abu Waalid Al Baajiy dari beberapa penduduk zamannya dari orang-orang yang menganggap dirinya memiliki kedudukan untuk berfatwa bahwa dia berkata: sesungguhnya orang yang aku anggap sebagai temanku adalah jika aku mendapatkan suatu hukum atau fatwa aku berfatwa dengan riwayat yang sesuai dengannya, dan dia berkata: telah dikabarkan kepadaku orang yang lebih tsiqqoh (terpercaya) darinya bahwa dia mendapatkan suatu masalah lalu difatwakan oleh sekelompok para mufti dengan sesuatu yang membahayakannya, dan bahwa dia dalam keadaan tidak hadir lalu ketika menemuinya dia tanyakan sendiri kepada mereka, lalu mereka menjawab: kami tidak mengetahui bahwa permasalahan itu dari anda, lalu mereka berfatwa dengan riwayat lain yang sesuai dengannya, maka dia berkata: ini adalah termasuk dari hal-hal yang tidak ada perselisihan diantara kaum muslimin bahwa merek termasuk orang-orang yang digolongkan di dalam ijma' bahwa berbuat seperti itu tidak boleh. Imam Malik rh berkata tentang perselisihan para shahabat ra adalah ada yang benar dan ada yang salah, maka hendaklah kamu berijtihad. Secara umum tidak boleh beramal dan berfatwa di dalam agama Allah dengan hawa nafsunya, memilih-milih dan mencari yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia mencari pendapat yang sesuai dengan tujuannya, dan tujuan orang yang ……. Serta beramal dengannya, berfatwa, berhukum dan menghukumi musuhnya dengan itu, serta berfatwa dengan sebaliknya, ini termasuk dari kefasikan yang paling fasik dan dosa yang paling besar. Wallahul musta'aan) (I'laamul Muwaaqi'iin IV/211).

Maka tidak cukup mensifati dirinya dengan ilmu hanya dengan memahami dalil-dalil masalah dan perkataan-perkataan ulama' akan tetapi harus dibarengi dengan memahami yang benar dari yang salah di dalamnya dan memahami mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan darinya. Di dalam penggunaan dalil-dalil bagi setiap masalah inilah yang dinamakan dengan pentarjihan yang wajib untuk segera diketahui oleh seorang penuntut ilmu di dalam belajar. Oleh karena itu Ibnu Taimiyyah rh berkata di dalam mensifati orang yang faqih (orang yang faqih adalah: yang mendengar perselisihan para ulama' dan dalil-dalil mereka secara umum, dia memiliki sesuatu yang dapat untuk mengetahui pendapat yang kuat) (Al Ikhtiyaaroot Al Fiqhiyyah, hal.333) cet. Darul Ma'rifah.
Ini berkenaan dengan kewajiban untuk mentarjih diantara dalil-dalil dan pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan mengikuti yang rojih darinya. Dengan ini terlihat dengan jelas rusaknya dasar orang yang berkata: (Kami saling tolong menolong dalam hal yang telah kita sepakati dan kami udzur (beralasan) dengan yang lainnya pada hal-hal yang kami perselisihkan di dalamnya). Itu adalah dasar yang dibuat oleh Muhammad Rosyid Ridho, pengarang Tafsiir Al Manaar,kemudian dasar itu dibangun setelahnya oleh Hasan Al Banna beserta jama'ahnya (Ikhwaanul Muslimin). Perkataan mereka (Kami saling tolong menolong dalam hal yang telah kami sepakati) memutlakkannya (mengungkapkan secara umum) adalah salah akan tetapi yang benar adalah apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS. Al Maa-idah : 3). Sedangkan perkataan mereka (dan kami udzur (beralasan) dengan sebagian yang lainnya pada hal-hal yang kami perselisihkan di dalamnya) secara mutlak (mengungkapkan secara umum) juga merupakan kesalahan karena perselisihan itu ada dua macam: perselisihan yang sifatnya saling bertentangan dan perselisihan yang sifatnya beraneka ragam, sebagaimana yang telah disebutkan oleh syaikhul islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitab (Majmu' Al Fataawaa XIII/333 dan setelahnya). Juga dinukil darinya oleh Ibnu Abil Izz di dalam kitab (Syarh Al Aqiidah At Thohaawiyyah hal. 581 dan setelahnya) cet. Maktab Al Islaamiy 1403 H). yang pertama perselisihan yang sifatnya saling bertentangan (Ikhtilaafu Tadhoodu) tidak ada udzur di dalamnya, maka di dalamnya tidak ada yang benar dan yang salah. Sedangkan yang kedua perselisihan yang sifatnya beraneka ragam (Ikhtilaaf At Tanawwu') maka di dalamnya hal itu manusia boleh memilih walaupun di dalamnya ada yang lebih utama dan ada yang kurang utama, sedangkan untuk perbedaan yang sifatnya bertentangan maka wajib untuk diterangkan yang benar dari yang salah, karena inilah apa yang telah dilakukan oleh para nabi Alaihis Salaam dan para ulama' yang mewarisi mereka, sebagaimana Allah SWT berfirman:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu” (QS. An Nahl : 64). Dan sabda Nabi SAW:

“Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya merubah dengan tangannya” (HR. Muslim). Sabda nabi SAW (munkar) dengan bentuk nakiroh (umum) di dalam susunan harfu syarthi (huruf syarat) (man) (siapa) itu adalah bentuk umum yang mencangkup seluruh kemungkaran baik kemungkaran perkataan maupun kemungkaran perbuatan. Dan penjelasan kesalahan bagi orang yang berbuat salah adalah madzhabnya jumhur (kebanyakan) para ulama’ salaf dan tidak ada yang menyelisihnya dalam hal ini kecuali Al Qoosim Bin Muhammad Bin Abi Bakar Ash Shiddiiq dan Umar Bin Abdul Aziiz ra, karena keduanya berpendapat bahwa seseorang boleh memilih untuk beramal dengan pendapat apapun dari pendapat-pendapat para sahabat. Ibnu Abdil Barr berkata bahwa keduanya tidak mengikuti hal ini dan bahwa madzhab jumhur ulama’ bahwa para sahabat jika berselisih maka mereka seperti apa yang dikatakan oleh imam Malik (Ada yang salah dan ada yang benar maka hendaknya kamu berijtihad). Lihat (Jaami’u Bayaanil Ilmi II/78 dan setelahnya) oleh Ibnu Abdil Barr. Berkata Ibnul Qoyyim rh (Dan perkataan mereka <sesungguhnya masalah perbedaan tidak bisa diingkari> itu adalah tidak benar, karena pengingkaran itu bisa berbentuk perkataan, fatwa atau perbuatan, untuk yang pertama jika perkataan itu menyelisihi sunnah atau ijma’ ….. maka wajib diingkari menurut ijma’ (kesepakatan) para ulama’ – hingga perkataannya – lalu bagaimana seorang faqih bisa berkata: Tidak bisa diingkari pada masalah-masalah yang ada perselisihan di dalamnya, sedangkan para fuqoha’ dari seluruh kalangan telah jelas-jelas menyatakan akan kelemahan hukum seorang hakim jika menyelisihi kitab atau sunnah walaupun disetujui oleh sebagian ulama’ di dalamnya?) (I’laamul Muwaaqi’iin III/300). Asy Syaathibiy rh berkata: (Bisa jadi terdapat sebuah fatwa pada masalah larangan: lalu dikatakan: kenapa kamu melarangnya padahal masalah itu terdapat perselisihan? maKa dia menjadikan perselisihan sebagai alasan di dalam bolehnya beramal hanya karena di dalamnya ada perselisihan, bukan karena adanya dalil yang menunjukkan akan kebenaran pendapat yang membolehkan tersebut). Kemudian Asy Syaathibiy rh berkata: (Al Khithoobiy rh berkata: Dan ikhtilaf (perselisihan) itu bukan suatu alasan (hujjah), sedangkan keterangan sunnah (hadits) itu adalah hujjah bagi orang yang berselisih sejak orang-orang terdahulu maupun sekarang. Ini adalah ringkasan apa yang dikatakannya, dan orang yang mengatakan dengan perkataan seperti ini kembalinya kepada mengikuti apa yang diinginkannya, dan membuat perkataan yang sesuai dengannya sebagai hujjah yang dia buat sendiri, sehingga dia menjadikan perkataan sebagai sarana untuk mengikuti hawa nafsu, bukan sarana untuk menjadikannya takwa, orang yang seperti itu sangat jauh sekali untuk menjadi orang yang dapat melaksanakan perintah Allah, dan lebih dekat kepada orang

yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan) (Al Muwaafaqoot IV/140-141). Akan datang penjelasan secara pnjang lebar tentang wajibnya pentarjihan dan bahwa ikhtilaf (perselisihan) bukanlah suatu hujjah di dalam syareat pada bagian kelima pada pasal pertama yaitu (Ahkaamul mufti) pada bab V dari kitab ini insyaAllah.

Disini kami hanya ingin mengingkatkan tentang rusaknya dasar (kami saling membantu di dalam hal-hal yang telah kami sepakati dan kami udzur (beralasan) dengan sebagian pada hal-hal yang kami perselisihkan) karena dasar pemikiran ini telah berkembang ditengah-tengah manusia dan sebagian diantara mereka…… seakan-akan merupakan dasar yang telah jelas kebenarannya tanpa diperselisihkan lagi, dan seakan-akan suatu ayat atau hadits yang dapat dijadikan sebagai hujjah di dalam agama Allah. Akan menjadi jelas bagimu tentang kerusakan dasar ini yang digunakan oleh sebagian besar manusia untuk membolehkan (mengesahkan) pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab yang rusak serta menyebarkannya ditengah-tengah kaum muslimin sehingga menjadi masalah yang telah sampai kepada kita dengan menjadikan dasar ini sebagai hujjah (dalil) di dalam melakukan kesyirikan yang besar seperti bergabung dengan parlemen dan …….. serta yang semisalnya.

Pada kesempatan ini saya peringatkan kepada saudara-saudaraku ikhwanul muslimin dalam membuat syiar-syiar baru dan me……., jarang sekali orang yang membuat syareat itu selamat dari membuat-buat sesutau yang baru (bid'ah) dengan menyelisihi syareat sebagaimana yang terjadi pada seluruh kelompok-kelomopok bid'ah, padahal apa yang terdapat di dalam al kitab dan as sunnah itu sudah cukup, akan tetapi penentangan terhadap keduanya dan mengasingkannya menjadikan manusia membutuhkan untuk membuat-buat syiar-syiar baru, maka hukuman pun sudah merupakan takdir bagi mereka. allah SWT berfirman:

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka Sesungguhnya di dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman" (QS. Al Ankabuut : 51).

C. Cara menetahui yang rojih dari yang marjuh.

Ibnu Taimiyyah rh berkata: (Jika di dalam masalah ini ada dua pendapat adalah maka jika nampak bagi manusia untuk dapat merojihkan salah satu dari dua pendapat maka itulah yang diamalkan, dan jika tidak dapat maka mengikuti beberapa pendapat para ulama' itu dapat dijadikan sandaran di dalam menerangkan yang paling rojih dari dua pendapat. Wallahu a'lam). (Majmu' Al Fataawaa XX/207) dan yang semisal dengan itu di dalam jilid XVIII/43.

Ketahuilah bahwa di dalam pentarjihan ada sarana-sarana yang tidak mungkin tidak ada pembahasannya di dalam kitab apapun dari kitab-kitab fiqih, diantaranya apa yang telah disebutkan oleh Al ghozali rh di akhir kitab (Al Mushthofa) dan dinukil darinya oleh Al Amidiy di akhir

kitab (Al Ihkaam Fii Ushuulil Ahkaam), juga oleh Asy Syaukaaniy di dalam kitab (Irsyaadul Fuhuul), dan disebutkan juga oleh Abu Bakar Al Haazimiy di dalam kitabnya (Al I'tibaar Fiin Naasikh Wal Mansuukh Minal Atsar) tentang lima puluh cara di dalam pentarjihan diantara dalil-dalill yang saling bertentangan.

Sedangkan manusia bisa jadi dia menjadi seorang alim yang mujtahid, maka dia harus mentarjih diantara dalil-dalil yang bertentangan dengan dirinya sendiri dengan menggunakan sarana-sarana pentarjihan yang telah ditetapkan oleh para ulama', atau bisa jadi dia hanya seorang yang awam, maka kewajibannya di dalam hal ini adalah menanyakan kepada para ulama' yang tsiqqoh (terpercaya), atau dia menjadi seorang penuntut ilmu yang khusus di dalam menelaah perkataan-perkataan para ulama', maka hal ini dapat dia ketahui tentang pentarjihan dengan menela'ah kitab-kitab para ulama' yang memiliki perhatian kepada pentarjihan dan penjelasan tentang yang rojih dari yang marjuh seperti kitab (Al Mughni) oleh Ibnu Qudaamah rh, dan Majmu' Al Fataawaa syaikhul islam Ibnu Taimiyyah rh serta kitab-kitab yang semisal dengannya.

Dengan ini kita akhiri pembahasan tentang pentarjihan dan memahami yang rojih dari yangmarjuh adalah merupakan masalah kedua dari masalah-masalah (bagaiaman seorang penuntut ilmu tepat di dalam memilih sumber rujukan ilmu) dan kami akan membahas tentang pentarjihan sekali lagi insyaAllah pada pembahasan tentang hukum-hukum mufti pada bab IV.

3. Mengikuti madzhab salaf di dalam masalah aqidah dan menekuni ilmu-ilmu mereka.

Untuk madzhab salaf di dalam masalah aqidah adalah aqidah ahlus sunnah wal jama'ah, itulah yang wajib untuk diikuti dan itulah satu-satunya yang paling benar, sedangkan selainnya adalah merupakan kesesatan yang nyata, dan telah kami sebutkan hadits-hadits tentang firqoh-firqoh yang telah ditunjukkan tentang hal ini sebelumnya, di dalam hadits tersebut Rosulullah SAW bersabda:

"Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan karena mengikuti hawa nafsu semuanya dineraka kecuali satu yaitu Al jamaa'ah" (Al Hadits).

Sedangkan memilih (merojihkan) untuk menekuni ilmu-ilmu salaf tentang tafsir, hadits dan fiqih dalil dari hal itu adalah:

"Sebaik-baik umatku adalah pada masaku, kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka" (HR. Muttafaqun Alaihi). Hadits itu menunjukkan bahwa kebaikan pada orang-orang terdahulu (awal-awal) adalah paling banyak kebaikannya, dan bahwa kebaikan akan berkurang dengan berlalunya zaman, sedangkan keistimewaan ilmu salaf adalah sebagai berikut:

1. Bahwa kebenaran pada mereka lebih banyak daripada kebenaran pada muta'akhirin (orang-orang belakangan), disebabkan para salaf bersandar dengan secara langsung (manqul) dari kitab Allah dan

sunnah Rosul serta pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'iin, bahkan tidak ada kebenaran pada buku-buku para muta'akhirin (orang-orang belakangan) kecuali manqul (menukil secara langsung) dari para salaf, dan apa saja yang menyelisihi dari penukilan mereka adalah termasuk suatu hal yang baru di dalam agama dan tertolak walaupun orang yang mengatakannya banyak. Abu Haamid Al Ghozaaliy rh berkata: (Dan diantaranya harus betul-betul menjaga diri dari perkataan-perkataan yang baru di dalam agama walaupun telah disepakati oleh para jumhur (kebanyakan ulama') maka janganlah tertipu dengan buatan –buatan makhluk atas apa yang dibuat-buat setelah para sahabat ra, dan hendaknya betul-betul meneliti tentang keadaan-keadaan para sahabat, perjalanan hidup mereka dan perbuatan-perbuatan mereka – hingga dia berkata – dan ketahuilah dengan sebenar-benarnya bahwa orang yang paling mendekati kebenaran adalah orang-orang yang seperti sahabat dan orang-orang yang paling mengeti tentang methode salaf, karena dari merekalah dia mengambil agama ini, oleh karena itu Imam Ali rh berkata: Sebaik-baik kami adalah yang paling mengikuti din (agama) ini, ketika dikatakan kepadanya: Kamu menyelisihi si fulan, maka tidak seharusnya untuk ….. dengan menyelisihi manusia seorangpun di suatu negeri untuk menyesuaikan diri dengan manusia pada masa nabi SAW) (Ihyaa' Uluumud Diin I/95).

Ibnu Taimiyyah rh berkata: (Dan ketahuilah bahwa kesesatan dan …… sesungguhnya disebabkan karena kebanyakan orang-orang muta'akhirin (belakangan) …… dengan meletakkan kitab Allah dibelakang punggung mereka, dan penentangan mereka terhadap ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui Rosulnya SAW berupa keterangan-keterangan dn petunjuk, serta ketidaktahuan mereka di dalam mencari jalan orang-orang terdahulu dan para tabi'iin) (Majmu' Al Fataawaa V/12).

2. Bahwa perkataan para salaf adalah sedikit dan ringkas, berbeda dengan perkataan para muta'akhiriin, dan ini mereupakan karunia Allah yang diberikan kepada hambanya yang dia kehendaki, hal ini dikalangan para salaf lebih banyak, dan itulah termasuk yang dikhususkan oleh Allah bagi nabi kita SAW, sebagai sabda beliau:

   "Aku diutus dengan perkataan yang ringkas namun menyeluruh maknanya" (HR. Al Bukhooriy). Dan Al Bukhoori berkata: (Disampaikan kepadaku bahwa sesungguhnya jawami'ul kalim adalah Allah mengumpulkan perkara-perkara yang banyak yang tertuis di dalam kitab-kitab sebelumnya pada satu perkara dan dua perkara dan yang semisalnya). Lihat hadits no 7013 dan 7273, apa yang dikhususkan bagi nabi SAW juga didapat dikhususkan pula bagi umat ini, artinya hal seperti itu lebih banyak terdapat pada para salaf.

   Kesimpulan bahwa perkataan para salaf itu adalah ringkas dan banyak manfaatnya dan sebaik-baik perkataan adalah yang sedikit namun dapat memberi petunjuk, maka menekuninya lebih bisa menjaga waktu karena keringkasannya, dan lebih banyak (luas) pemahamannya

karena banyak faedahnya, oleh karena itu menekuni ilmu salaf itu lebih utama bahkan hal itu adalah wajib. Ibnu Khudzaifah Ibnul Yaman berkata: (Bertakwalah kepada Allah wahai para fuqoha', ambillah jalan-jalan sebelum kalian dan daemi umurku jika kalian mengikutinya maka kamu telah …… dengan sangat jauh dan jika kamu meninggalkannya kekanan dan ke kiri sungguh kamu telah tersesat sejauh-jauhnya) (HR. Ibnu Abdil Barr, Jaami'u Bayaanil Ilmi II/97). Diriwayatkan juga oleh Al Bukhoori dengan lafadz yang hampir sama (hadits no. 7282). Dan setiap kelompok baik zaman dahulu maupun zaman sekarang sesungguhnya terbentuk karena kesesatan para pengikut mereka dengan cara mereka memutuskan dari ilmu salaf dan atsar. Dengan inilah mereka telah melakukan penafsiran nash-nash menurut hawa nafsu mereka dan ta'wilan-ta'wilan mereka yang rusak untuk menguatkan kesesatan-kesesatan mereka, sehingga benarlah firman Allah SWT:

"Dia memberi kesesatan dengannya kepada orang yang banyak dan memberi petunjuk kepada orang yang banyak"
maka untuk selamat dari hal ini adalah dengan mengikuti atsar para salaf sebagaimana Ibnu mas'uud pernah berkata: (Sesungguhnya kamu akan mendapati suatu kaum mengira bahwa mereka telah menyeru kepada kitab Allah, padahal mereka telah meletakkannya di belakang punggung-punggung mereka, maka hendaklah kalian dengan ilmu. Dan jauhilah kamu dari berbuat bid'ah, jauhilah kamu dari berbuat ….., dan jauhilah kamu dari berlebih-lebihan ….. hendaknya juga kalian ….. (HR. Al Laalikaa-iy, Syarh I'tiqood Ahlus sunnah I/87). Makna atiq adalah qodim (lama).
Kami ingatkan bahwa para muta'akhirin…..terhadap nukilan dari para salaf maka mereka lebih layak untuk mendapat keutamaan dan lebih didahulukan tulisan-tulisannya seperti Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qooyim serta seluruh tulisan-tulisan keduanya.
Dan penjelasan tentang keutamaan ilmu salaf, Ibnu Taimiyyah rh berkata: (Allah SWT berfirman:

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar" (QS. At Taubah : 100). Maka Allah jadikan para tabi'iin (orang-orang yang mengikuti mereka) dengan baik termasuk orang-orang yang mendapatkan keridhoan Allah dan jannah – hingga dia berkata – maka barang siapa yang mengikuti As Saabiquunal Awwaluun (Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam) adalah termasuk diantara mereka, dan mereka itu adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi karena sesungguhnya umat Muhammad adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia dan mereka adalah sebaik-baik umat

muhammad sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam hadits-hadits shohih dari berbagai jalur bahwa nabi SAW bersabda:

"Sebaik-baik masa adalah masa yang aku diutus di dalamnya, kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka".
oleh karena itu memahami pendapat-pendapat mereka tentang ilmu dan agama serta amalan-amalan mereka adalah lebih baik dan lebih bermanfaat daripada memahami pendapat-pendapat para muta'akhirin dan perbuatan-perbuatan mereka pada seluruh ilmu-ilmu agama dan pelaksanaannya, seperti tafsir, ushuuluddiin, cabang-cabangnya, zuhud, ibadah, akhlak, jihad dann lain-lainnya, karena mereka adalah lebih utama daripada orang-orang setelah mereka sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Al Qur-aan dan as sunnah, sehingga mengikuti mereka adalah lebih baik daripada mengikuti orang setelah mereka juga memahami ijma' (kesepakatan) dan ikhtilaf (perselisihan) mereka lebih baik dan lebih bermanfaat daripada memahami ijma' dan ikhtilaf yang disebutkan oleh selain mereka.
Hal itu terjadi karena ijma' mereka tidak akan ada kecuali ma'shum (terjaga) dan jika mereka berselisih maka kebenaran tidak akan keluar dari mereka, sehingga memungkinkan untuk mencari kebenaran pada beberapa pendapat diantara mereka, dan satu pendapat dari pendapat-pendapat mereka tidak dihukumi salah sampai diketahui dalil-dalil dari kitab dan sunnah yang menunjukkan perselisihannya. Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisaa' : 59).
Sedangkan orang-orang muta'akhirin yang tidak berusaha untuk mengikuti mereka menusuri jalan-jalan mereka sedangkan mereka tidak memiliki pengalaman di dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka, bahkan kebanyakan mereka yang berbicara tentang ilmu dan mengamalkannya dari kalangan ahlul kalam, rasionalis, zuhud dan tasawwuf tidak memahami jalan-jalan para sahabat dan tabi'iin dalam hal itu – hingga dia berkata – kaena kebanyakan dasar-dasar orang-orang muta'akhirin adalah sesuatu yang baru di dalam islam yang sebelumnya telah didahului oleh ijma' para salaf yang berbeda dengannya, maka perselisihan yang baru setelah adanya ijma' para salaf adalah sudah menjadi kesalahan yang pasti) (Majmu' Al Fataawaa XIII/23-26).
Al Hafidz Ibnu Rojab Al Hambali rh telah menulis suatu risalah tentang (Bayaanu Fadhlil ilmis Salaf Ala Ilmil Kholaf) dan buku ini telah diterbitkan.

4. Memahami kedudukan pendapat para ulama'

Masalah ini berkenaan dengan apa yang telah kami sebutkan diatas yaitu tentang mencari dalil, telah jelas bagi anda bahwa pendapat para ulama' bukanlah suatu hujjah di dalam agama Allah SWT, maka dari sinilah para ulama' membuat definisi taklid yaitu (mengikuti pedapat orang lain tanpa ada hujjah atau dalil) dan taklid itu sendiri adalah adanya pengikutan seorang awam kepada pendapat seorang alim, akan tetapi wajib baginya untuk mencari dalil akan kebenaran pendapat-pendapat mereka untuk memperjelas yang benar dari yang salah di dalam pendapat tersebut, oleh karena itu sebaiknya kamu memperhatikan atau menghafal ungkapan ini:

"Pendapat ulama' itu memerlukan hujjah dan tidak dapat dijadikan hujjah".

Ibnu Taimiyyah rh berkata: (Dan …….pendapat para imam fiqih: seperti Abu Hanifah, Ats Tsauriy, Malik Bin Anas, Al Auza'iy, Laits Bin Sa'ad, Asy Syaafi'iy, Ahmad, Is-haq, Daud dan selain mereka, perkataan mereka itu ……Al Qur-aan dan As Sunnah) (Majmu' Al Fataawaa XI/264-265). Ibnul Qoyyim rh berkata: (Dan perkataan (pendapat) seorang mufti tidak wajib untuk diambil, jika disebutkan dalil maka haram bagi seorang yang meminta fatwa (mustafti) untuk menyelisihinya) (Al I'laam Al Muwaaqi'iin IV/260). Dari sini nampak jelas bahwa pada hakekatnya pendapat para ulama' bukanlah merupakan hujjah akan tetapi yang disebut hujjah adalah dengan Al –Qur-aan dan sunnah, serta apa yang didasari dari keduanya yang berupa ijma' yang mu'tabar (diakui) atau qiyas shohih (qiyas yang benar). karena Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisaa' : 59).
Ayat ini telah menunjukkan bahwa dalil-dalil itu ada empat; Al Kitab (ta'atilah Allah), As Sunnah (ta'atilah Rasul), ijma' (ulil amri di antara kamu) dan mereka itu adalah para ulama' menurut salah satu pendapat, serta qiyas (Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)), maka orang yang berselisih dengan mengembalikannya kepada Al kitab dan As Sunnah adalah Qiyas, yaitu mengembalikan hal-hal yang tidak disebutkan oleh nash kepada hal-hal yang disebutkan oleh nash disebabkan adanya illah (alasan) yang sama diantara keduanya. Empat dalil ini adalah merupakan hujjah yang paling kuat sesuai dengan urutannya. Di dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa al kitab dan as sunnah adalah dua dasar dalil bersamaan dengan itu bahwa ijma' dan qiyas dua dalil yang mengikuti dalil-dalil dasar.

Dapat diambil kesimpulan dari memahami kedudukan pendapat para ulama' bahwa hal itu bukanlah dinamakan hujjah ada dua faedah:
Pertama: Jangan menerima pendapat para ulama' tanpa ada dalilnya walaupun dia telah mencapai tingkatan ijtihad secara mutlak, artinya bisa

saja dengan ini dia melakukan kesalahan, disebabkan Rosulullah SAW bersabda:

“Dan jika dia menghukumi lalu berijtihad dan salah maka dia mendapatkan satu pahala” (HR. Muttafaqun Alaihi), walaupun dia mendapatkan satu pahala namun pendapatnya yang salah adalah tertolak, karena Rosulullah SAW bersabda:

“barang siapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka tertolak” (HR. Muslim). Dan perlu untuk diketahui bahwa kebanyakan bid’ah-bid’ah dan penyelewengan-penyelewengan di dalam urusan agama sesungguhnya disebabkan adanya mendahulukan pendapat-pendapat para ulama’ daripada nash syareat, maka kamu dapati suatu kelompok orang yang berada diatas kesesatan dan mereka berkata: Ini dikatakan oleh si fulan dan ini juga dilakukan oleh si fulan, padahal Al-Qur-aan dan As Sunnah adalah hujjah bagi manusia sejak orang-orang terdahulu hingga terakhir, hal ini hanya bagi orang yang menuntut ilmu atau seorang awam yang ingin memahami dalil, sedangkan bagi seorang awam yang dibawah tingkatan ini maka kewajibannya adalah taklid (mengikuti) saja dari seorang alim, hal ini akan di jelskan secara detail pada bab V insyaAllah.
Kedua: Jika kamu ingin berhujjah bagi suatu masalah – baik ketika ta’lim atau diskusi – maka janganlah berhujjah dengan pendapat seseorang dari para ulama’ walaupun tingkatannya sudah tinggi – maka …… taklid – padahal bukanlah hujjah sebagaimana yang telah anda ketahui, karena sesungguhnya hujjah itu adalah dalil.